

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KARET



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2022**

ISSN : 2086-4949

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KARET

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2022**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KARET

Volume 12 Nomor 2D Tahun 2022

Ukuran Buku: 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman: 64 halaman

Penasehat: Roby Darmawan, M.Eng

Penyunting:

Mas'ud, SE, MSi

Sri Wahyuningsih, S.Si

Naskah dan Layout:

Ir. Wieta B. Komalasari, MSi

Design Sampul:

Rinawati, SE

Diterbitkan oleh:

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian

Kementerian Pertanian

2022

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi "Analisis Kinerja Perdagangan Karet Tahun 2022" telah dapat diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya untuk mempublikasikan data sektor pertanian beserta hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Karet Tahun 2022 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian tahun 2022. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas karet secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif serta analisis deskriptif lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk hardcopy dan softcopy yang dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <https://satudata.pertanian.go.id>. Penerbitan publikasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan karet secara lebih lengkap dan menyeluruh kepada para pembaca dan pengguna data lainnya.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Desember 2022
Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,



Roby Darmawan, M.Eng
NIP. 196912151991011001

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	2
BAB II. METODOLOGI	3
2.1. Sumber Data dan Informasi	3
2.2. Metode Analisis	3
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN	9
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian	9
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan	10
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN KARET	13
4.1. Sentra Produksi Karet.....	16
4.2. Keragaan Harga Karet	17
4.3. Keragaan Kinerja Perdagangan Karet	21
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KARET.....	37
5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR)	37
5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA)	37
5.2. Penetrasi Pasar	42
BAB VI. PENUTUP	47
DAFTAR PUSTAKA.....	49

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2017 – 2021.....	9
Tabel 3.2. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Subsektor Perkebunan, 2017 – 2021	11
Tabel 3.3. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sub Sektor Perkebunan, Januari – September 2021 – 2022.....	12
Tabel 4.1. Produksi Karet di Provinsi Sentra di Indonesia, 2017 - 2022.....	16
Tabel 4.2. Perkembangan Harga Produsen Karet di Indonesia, 2019-2022	18
Tabel 4.3. Perkembangan Harga Karet di Pasar Internasional, 2019 - 2022	20
Tabel 4.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Karet Indonesia, 2017 – 2021	22
Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Karet Indonesia, Januari – September 2021 – 2022.....	23
Tabel 4.6. Kode HS 6 Digit Ekspor Impor Karet.....	24
Tabel 4.7. Perkembangan Ekspor dan Impor Karet Indonesia dalam Wujud Primer dan Manufaktur, Tahun 2017 – 2021	26
Tabel 4.8. Perkembangan Ekspor dan Impor Karet Indonesia dalam Wujud Primer dan Manufaktur, Januari – September 2021 – 2022.....	27
Tabel 4.9. Perkembangan Nilai Ekspor Karet Indonesia Menurut Kode HS, Tahun 2017 – 2021	29
Tabel 4.10. Perkembangan Nilai Impor Karet Indonesia Menurut Kode HS, Tahun 2017 – 2021	30
Tabel 4.11. Negara Tujuan Ekspor Karet Indonesia, Tahun 2021.....	32
Tabel 4.12. Negara Asal Impor Karet Indonesia, Tahun 2021	33
Tabel 4.13. Perkembangan Nilai Ekspor Beberapa Negara Eksportir Terbesar Karet Dunia, Tahun 2017-2021	35
Tabel 4.14. Perkembangan Nilai Impor Beberapa Negara Importir Terbesar Karet Dunia, Tahun 2017 – 2021	36

Tabel 5.1.	<i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) Karet Indonesia, 2017 – 2021	37
Tabel 5.2.	Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Karet Primer, Karet Manufaktur dan Total Karet Indonesia, 2017 – 2021	38
Tabel 5.3.	Indeks keunggulan komparatif (RSCA) karet total Indonesia dalam perdagangan dunia, 2017 – 2021	39
Tabel 5.4.	Indeks keunggulan komparatif (RSCA) karet Indonesia wujud lateks dalam perdagangan dunia, 2017 – 2021	40
Tabel 5.5.	Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA) Karet Indonesia Wujud RSS dalam Perdagangan Dunia, 2017 – 2021	41
Tabel 5.6.	Indeks keunggulan komparatif (RSCA) karet Indonesia wujud TSNR dalam perdagangan dunia, 2017 – 2021	41
Tabel 5.7.	Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA) Karet Indonesia Wujud Karet Campuran Lateks Dalam Perdagangan Dunia, 2017-2021	42
Tabel 5.8.	Perkembangan Penetrasi Pasar Karet ke Amerika Serikat, Cina dan Jepang oleh Indonesia dan Thailand, 2017 – 2021.....	44

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 3.1. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2017 – 2021	10
Gambar 4.1. Persentase Konsumsi Karet Dunia Wujud Alam/Natural dan Sintetik, Tahun 2020.....	14
Gambar 4.2. Persentase Produksi Karet Dunia Menurut Benua Tahun 2020.....	15
Gambar 4.3. Produksi Karet Alam Negara-Negara Utama di Dunia, Tahun 2020 - 2021	15
Gambar 4.4. Kontribusi Produksi Provinsi Sentra Karet di Indonesia, Tahun 2021	17
Gambar 4.5. Perkembangan Harga Produsen Karet, 2020 – 2022.....	18
Gambar 4.6. Perkembangan Harga Karet Dunia TSR20 dan SGP/MYS, Tahun 2020 – 2022	19
Gambar 4.7. Perkembangan Harga Harian Karet Standar Thailand, Indonesia, Malaysia dan Vietnam, Januari – November 2022	21
Gambar 4.8. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Karet Indonesia, 2017 – 2021	22
Gambar 4.9. Ekspor dan Impor Wujud Karet Primer dan Manufaktur Tahun 2021, (Nilai Dalam Ribu USD)	25
Gambar 4.10. Share Nilai Ekspor Karet Indonesia Wujud Manufaktur Berdasarkan Kode HS Tahun 2021 (Nilai Dalam Ribu USD)	28
Gambar 4.11. Share Nilai Impor Karet Indonesia Berdasarkan Kode HS Tahun 2021, (Nilai Dalam Ribu USD)	29
Gambar 4.12. Negara Tujuan Ekspor Karet Indonesia, Tahun 2021.....	31
Gambar 4.13. Negara Asal Impor Karet Indonesia, Tahun 2021.....	32
Gambar 4.14. Negara Eksportir Terbesar Karet Dunia, Tahun 2021.....	34
Gambar 4.15. Negara Importir Terbesar Karet Dunia, Tahun 2021.....	35
Gambar 5.1. Wujud karet yang diekspor oleh Indonesia dan Thailand, Tahun 2021	43

Gambar 5.2. Penetrasi Pasar Karet TSNR Indonesia dan Thailand ke
Amerika Serikat, Cina dan Jepang, Tahun 2017-2021 43

RINGKASAN EKSEKUTIF

Karet merupakan komoditas perkebunan yang berperan sebagai penyumbang surplus dalam kinerja perdagangan sektor pertanian. Konsumsi karet alam dunia pada tahun 2020 sekitar 12,69 juta ton, sementara konsumsi karet sintetis sekitar 14,19 juta ton. Konsumsi karet alam ini sekitar 47,21% dari total konsumsi karet (alam dan sintetis). Total produksi dunia untuk jenis karet alam pada tahun 2020 sekitar 13,07 juta ton yang didominasi oleh 87,80% produksi dari Asia (IRSG, 2022).

Produksi karet Indonesia tahun 2021 diperkirakan sebesar 3,12 juta ton atau naik dari tahun lalu dimana produksinya 2,88 juta ton. Provinsi Sumatera Selatan, Sumatera Utara dan Riau merupakan tiga provinsi dengan produksi karet terbesar secara nasional di tahun 2021. Harga karet tingkat produsen dalam wujud "*Lump*" tahun 2022 (sampai bulan September) tercatat Rp. 9.158,- per kg dan menunjukkan kecenderungan untuk turun. Hal yang sama juga terjadi dengan rata-rata harga karet di pasar internasional, dimana tahun 2022 (sampai bulan September) sebesar USD 1,62 per kg untuk wujud TSR20 dan USD 1,92 per kg untuk wujud SGP/MYS.

Kinerja perdagangan karet baik volume maupun nilai menunjukkan terjadinya surplus. Tercatat di tahun 2021, ekspor karet adalah 2,39 juta ton atau setara USD 4,12 milyar. Kinerja perdagangan karet tahun 2022 khususnya wujud manufaktur menunjukkan keragaan yang menurun. Turunnya nilai ekspor pada periode Januari – September 2022 membawa dampak turunnya surplus nilai perdagangan karet manufaktur untuk periode tersebut sebesar 5,98% menjadi USD 2,90 milyar di Januari – September 2022 dari semula USD 3,08 milyar.

Tiga negara tujuan utama ekspor karet manufaktur Indonesia tahun 2021 yakni Amerika Serikat, Jepang dan Cina. Dari sisi impor, Indonesia hanya tercatat sedikit melakukan impor untuk karet manufaktur kode HS tertentu dari Pantai Gading, Vietnam, Jepang dan Thailand dengan total impor USD 98,16 juta dari 4 negara tersebut. Pantai Gading merupakan negara penghasil karet terbesar di Afrika yang kinerja perdagangan karetnya meningkat pesat sejak tahun 2021.

Analisis kinerja perdagangan karet Indonesia menunjukkan kinerja yang positif. Nilai IDR karet pada tahun 2021 sebesar 11,21% dan nilai SSR 376,45% yang artinya produksi karet domestik sudah berada pada perluasan ekspor di samping untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Komoditas karet Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang sangat baik di perdagangan dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai ISP karet total tahun 2021 sebesar 0,93 yang artinya berada pada tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki kemampuan daya saing yang sangat kuat dibandingkan komoditas unggulan ekspor lainnya. Seiring dengan nilai ISP, nilai RSCA juga bernilai positif cukup besar, di tahun 2021 sebesar 0,86.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karet adalah salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan dan menjadi penyumbang surplus kinerja perdagangan komoditas pertanian. Indonesia sebagai bagian dari konsorsium 3 negara produsen karet atau ITRC (*The International Tripartite Rubber Council*) sangat berperan dalam kinerja perdagangan karet dunia. ITRC dibentuk tanggal 12 Desember 2001 yang disahkan melalui Joint Declaration dan beranggotakan tiga negara produsen karet alam dunia, secara berurutan yaitu Thailand, Indonesia dan Malaysia.

ITRC dibentuk dengan tujuan untuk dapat tercapainya harga karet alam yang remuneratif bagi produsen dan menjaga keseimbangan supply-demand karet alam. ITRC memiliki skema kerja sebagai berikut: a. *Supply Management Scheme* (SMS) Mengelola produksi dengan tujuan agar tercapai keseimbangan karet alam dalam jangka panjang; b. *Agreed Export Tonnage Scheme* (AETS) Mengatur supply dalam jangka pendek dengan cara membatasi ekspor/penjualan karet alam; dan c. *Demand Promotion Scheme* (DPS) Meningkatkan konsumsi karet alam baik domestik maupun global (IRCO Rubber, 2021).

ITRC juga memainkan peranan penting dalam pembentukan Pasar Karet Regional (*Regional Rubber Market/RRM*). Pasar fisik RRM mulai beroperasi di tiga negara tanggal 26 September 2016. Namun dikarenakan tidak adanya transaksi pada pasar fisik RRM, berdasarkan hasil pertemuan Menteri ITRC tahun 2017 di Bangkok, Thailand, maka RRM akan dilanjutkan menjadi *futures market*. Program kerja ITRC sampai dengan tahun 2021 adalah untuk meningkatkan partisipasi negara non anggota ITRC, mengatasi volatilitas harga, skema peningkatan konsumsi karet alam, penguatan fungsi ITRC serta kebijakan lainnya yang mendukung pencapaian tujuan ITRC.

Peranan sektor pertanian luas dalam kegiatan perekonomian di Indonesia dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto

(PDB) Indonesia tahun 2022 Triwulan III yang cukup besar yaitu sekitar 12,91% atau setara Rp 657,15 triliun (angka sangat sangat sementara, BPS) dan menempati urutan ketiga setelah sektor industri pengolahan dan pertambangan penggalian. Sedangkan menurut lapangan pekerjaan utama, penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian luas sebesar 27,33% (Survei Sakernas bulan Agustus 2020, BPS).

Perdagangan dalam negeri (domestik) dan perdagangan luar negeri (internasional) untuk komoditas subsektor perkebunan perlu untuk dikembangkan secara berkelanjutan dalam rangka mempertahankan daya saing yang sudah sangat baik. Untuk mencapai target dalam Nawacita, Kementerian Pertanian telah menerapkan strategi 5 (lima) tahun kedepan (2020-2024) untuk memposisikan kembali pertanian sebagai motor penggerak pembangunan nasional. Salah satu strategi ini adalah peningkatan komoditas bernilai tambah dan berdaya saing dalam memenuhi pasar ekspor dan substitusi impor.

1.2. Tujuan

Berdasarkan uraian tersebut di atas, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin) telah melakukan analisis mengenai kinerja perdagangan komoditas karet. Analisis ini dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana kinerja perdagangan karet Indonesia serta posisi dan peluang karet Indonesia di pasar internasional.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data dan Informasi

Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Karet tahun 2021 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan (Kemendag), *World Bank*, *Food and Agriculture Organization (FAO)*, *International Rubber Study Group (IRSG)* dan *Trademap*.

2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan komoditas karet adalah sebagai berikut :

A. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan, diantaranya dengan menyajikan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persentase kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas pertanian meliputi :

- Produksi dan Luas Panen
- Harga produsen, konsumen, dan internasional
- Volume dan nilai ekspor-impor, berdasarkan wujud segar/primer dan olahan/manufaktur, serta berdasarkan kode HS (*Harmony System*)
- Negara tujuan ekspor dan negara asal impor
- Negara eksportir dan importir dunia.

B. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif dalam kinerja perdagangan komoditas karet antara lain: 1) Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), 2) Indeks Keunggulan Komparatif, 3) Import Dependency Ratio (IDR), 4) Self Sufficiency Ratio (SSR) dan 5) Penetrasi Pasar.

• **Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)**

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas pertanian tersebut. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

X_{ia} = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

-1 <ISP≤ -0,5 : komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas.

-0,5 <ISP≤ 0 : komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia.

0 <ISP≤ 0,7 : komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat.

0,7 <ISP≤ 1,0 : komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

- **Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage* – RCA) dan RSCA (*Revealed Symetric Comparative Advantage*)**

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index:

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor komoditi i dari negara j (Indonesia)

X_j : Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia)

X_{iw} : Nilai ekspor komoditi i dari dunia

X_w : Total nilai ekspor non migas dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai RCA dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), dengan rumus sebagai berikut:

$$RSCA = \frac{(RCA - 1)}{(RCA + 1)}$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

- **Import Dependency Ratio (IDR)**

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Penghitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$IDR = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Self Sufficiency Ratio (SSR)**

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb:

$$SSR = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Market Penetration (Penetrasi Pasar)**

Market Penetration adalah mengukur perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap Ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke-Z. Market Penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari

negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat. Analisis penetrasi pasar ini terutama dilakukan untuk komoditas andalan ekspor.

Rumus:

$$MP = \frac{\text{Export produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

Atau

$$MP = \frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$

BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor) komoditas pertanian yang meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan selama tahun 2017 sampai dengan 2021 terlihat mengalami surplus baik dari sisi volume neraca perdagangan maupun nilai neraca perdagangan, hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2017 – 2021

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2020 - 2021
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	43.623.415	44.985.882	46.362.290	43.717.736	45.303.101	3,63
	- Nilai (000 USD)	34.131.467	30.073.667	27.040.076	30.375.075	43.047.292	41,72
2	Impor						
	- Volume (Ton)	29.822.343	32.244.521	30.067.137	30.493.866	32.486.310	6,53
	- Nilai (000 USD)	17.701.389	19.756.960	18.297.377	17.557.704	22.457.085	27,90
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	13.801.072	12.741.362	16.295.153	13.223.870	12.816.791	-3,08
	- Nilai (000 USD)	16.430.078	10.316.706	8.742.699	12.817.370	20.590.207	60,64

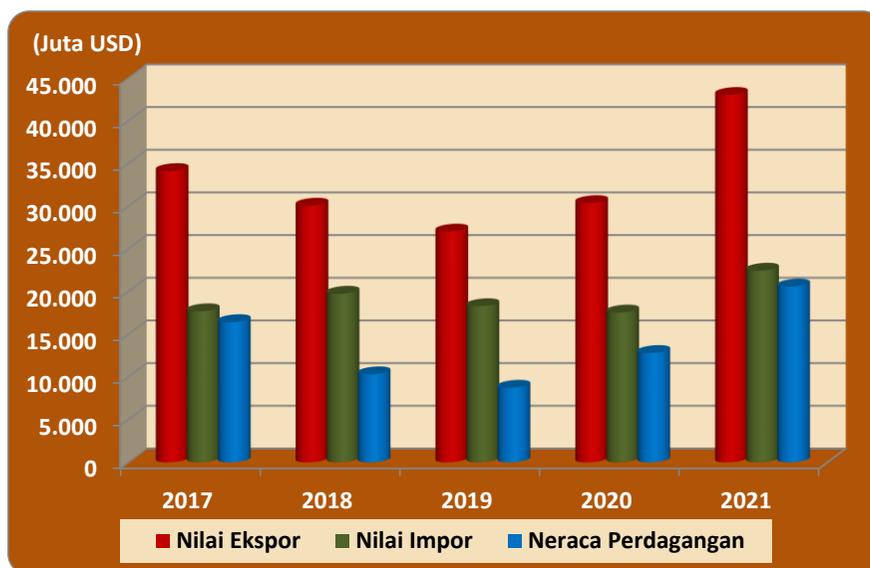
Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa surplus neraca perdagangan komoditas pertanian dari tahun 2017 – 2021 cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2017 nilai neraca perdagangan sebesar USD 16,43 milyar. Surplus neraca perdagangan ini kemudian menurun di tahun 2018-2019 menjadi USD 10,32 milyar (12,74 juta ton) dan USD 8,74 milyar (16,3 juta ton). Tahun 2020 surplus kembali meningkat menjadi USD 12,82 milyar (13,22 juta ton). Tahun 2021 tercatat peningkatan surplus yang signifikan yaitu menjadi 20,59 milyar (12,82 juta ton). Surplus nilai neraca perdagangan tahun 2020 - 2021 ini naik sebesar 60,64%. Sebaliknya dari sisi volume neraca perdagangan

turun sebesar 3,08%. Hal ini terutama karena naiknya nilai ekspor walaupun volumenya menurun yang bisa terjadi karena valuta asing mengalami kenaikan terhadap rupiah serta ekspor komoditas bernilai tinggi meningkat (Tabel 3.1).

Nilai neraca perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.1. Surplus nilai neraca perdagangan tertinggi dicapai pada tahun 2021 yaitu sebesar USD 20,59 Milyar, dengan nilai ekspor sebesar USD 43,05 milyar dan nilai impor sebesar USD 22,46 milyar. Sementara tahun 2019 surplus neraca perdagangan terendah yaitu 8,74 Milyar dengan nilai ekspor sebesar USD 27,04 milyar dan nilai impor sebesar USD 18,3 milyar.



Gambar 3.1. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2017 – 2021

3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Subsektor Perkebunan

Subsektor perkebunan merupakan subsektor dengan kontribusi terbesar terhadap neraca perdagangan. Komoditas perkebunan sebagian besar memiliki nilai ekspor yang tinggi seperti karet, minyak sawit, kopi,

kakao, teh dan sebagainya. Kontribusi nilai ekspor komoditas perkebunan merupakan yang tertinggi dibandingkan subsektor lain yaitu sekitar 94,56% dari total ekspor pertanian. Sementara kontribusi nilai impornya peringkat ketiga sebesar 26,72% dari total nilai impor pertanian.

Nilai ekspor subsektor perkebunan pada tahun 2020 – 2021 meningkat sebesar 44,16%, sementara volume ekspor naik sebesar 3,35%. Tahun 2021, nilai ekspor subsektor perkebunan sebesar USD 40,71 milyar atau setara dengan 43,75 juta ton. Kontribusi volume dan nilai ekspor subsektor perkebunan terhadap sektor pertanian tahun 2021 sekitar 96,57% dan 94,56% (Tabel 3.2).

Tabel 3.2. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Subsektor Perkebunan, 2017 – 2021

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2020 - 2021
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	42.426.183	43.484.993	45.199.867	42.329.258	43.747.281	3,35
	- Nilai (000 USD)	32.614.276	28.463.450	25.384.893	28.236.212	40.706.710	44,16
2	Impor						
	- Volume (Ton)	5.937.967	6.661.972	5.617.811	6.770.278	6.927.312	2,32
	- Nilai (000 USD)	5.607.226	5.814.217	4.842.422	4.821.560	5.999.569	24,43
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	36.488.216	36.823.021	39.582.056	35.558.980	36.819.969	3,55
	- Nilai (000 USD)	27.007.051	22.649.233	20.542.471	23.414.652	34.707.141	48,23
Persentase terhadap Pertanian							
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	97,26	96,66	97,49	96,82	96,57	-0,27
	- Nilai (000 USD)	95,55	94,65	93,88	92,96	94,56	1,73
2	Impor						
	- Volume (Ton)	19,91	20,66	18,68	22,20	21,32	-3,96
	- Nilai (000 USD)	31,68	29,43	26,47	27,46	26,72	-2,71

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Volume impor subsektor perkebunan tahun 2021 meningkat 2,32% dibandingkan tahun sebelumnya, sementara nilainya naik 24,43%. Tahun 2021 nilai impor subsektor perkebunan sebesar USD 6,0 milyar atau setara 6,93 juta ton. Secara umum kontribusi volume impor subsektor perkebunan relatif rendah dari total impor pertanian. Tahun 2021 kontribusinya 21,32%

untuk volume dan 26,72% untuk nilai impor, menempati peringkat ke-3 setelah subsektor tanaman pangan dan peternakan (Tabel 3.2).

Kinerja perdagangan subsektor perkebunan secara umum mengalami sedikit perbaikan di tahun 2022. Nilai ekspor komoditas perkebunan naik 5,13% dari USD 29,84 milyar di bulan Januari – September tahun 2021 menjadi USD 31,38 milyar di tahun 2022. Sementara volume ekspor menurun sebesar 9,43% dari 32,76 juta ton pada bulan Januari – September di tahun 2021 menjadi 29,67 juta ton di tahun 2022 untuk periode waktu yang sama (Tabel 3.3). Turunnya volume ekspor berdampak pada turunnya surplus volume perdagangan komoditas perkebunan sebesar 13,35%. Sementara dari sisi nilai sedikit meningkat sebesar 1,08% (Tabel 3.3).

Tabel 3.3. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Subsektor Perkebunan, Januari – Agustus 2021-2022

No.	Uraian	Januari-September		Pertumb. (%)
		2021	2022	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	32.764.556	29.674.707	-9,43
	- Nilai (000 USD)	29.846.420	31.376.078	5,13
2	Impor			
	- Volume (Ton)	5.571.713	6.113.398	9,72
	- Nilai (000 USD)	4.483.711	5.739.850	28,02
3	Neraca Perdagangan			
	- Volume (Ton)	27.192.843	23.561.309	-13,35
	- Nilai (000 USD)	25.362.710	25.636.228	1,08

Sumber : BPS diolah Pusdatin

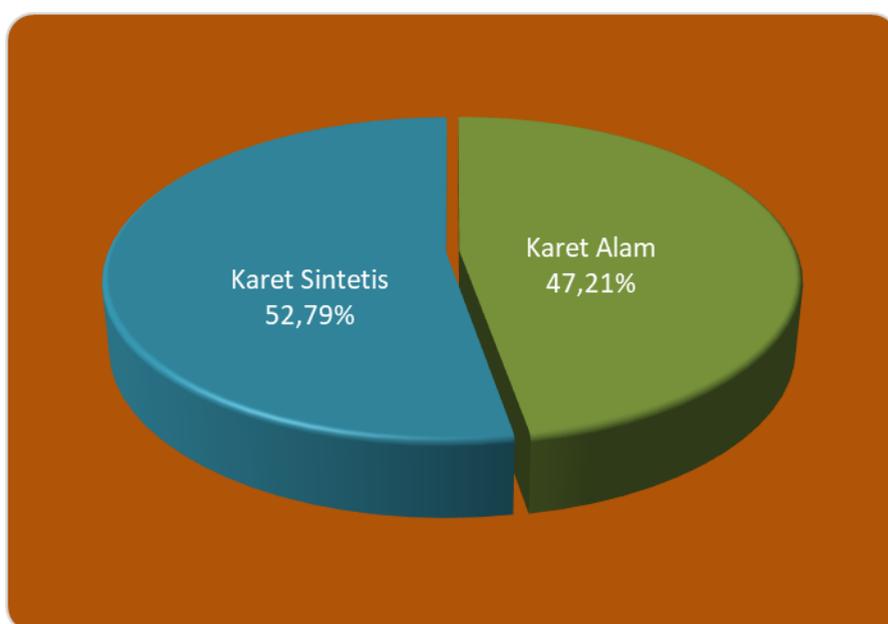
Keterangan : Tahun 2021 sd. Maret 2022 Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017, April-September 2022 sesuai BTKI 2022

IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN KARET

Perkembangan pasar karet alam di dunia dalam kurun waktu tiga tahun terakhir cukup kondusif bagi para produsen karet walaupun terjadi penurunan baik produksi dan permintaannya. Menurut data dari *International Rubber Study Group (IRSG)*, di tahun 2020 total produksi dunia untuk jenis karet alam menurun dengan laju sekitar 5,1% dan 4,5% untuk karet sintetis. Menurut Analisa yang dikeluarkan oleh IRSG, penurunan Produksi karet alam global disebabkan oleh berkurangnya hari penyiapan karena kekurangan tenaga kerja akibat pandemi serta masalah yang terkait dengan pengendalian penyakit gugur daun di banyak negara produsen. Indonesia dan Vietnam tidak terlalu terpengaruh oleh kekurangan tenaga kerja karena disinyalir petani kecil di 2 negara produsen ini sangat bergantung pada tenaga kerja keluarga. Kenaikan tingkat operasional untuk produsen karet sintetis di Asia dan Timur Tengah pada paruh kedua tahun 2020 sebagian besar mendukung produksinya, dengan adanya pemulihan permintaan ban hilir dan permintaan yang kuat di sektor sarung tangan.

Analisis IRSG untuk permintaan karet dunia menunjukkan adanya penurunan 6,2% pada tahun 2020, dengan kontraksi yang lebih dalam di industri ban (-7,3%) dibandingkan industri selain ban (-4,2%). Pemulihan yang kuat di China, didukung oleh industri ban kendaraan komersial, membantu mengimbangi sebagian penurunan di seluruh dunia. Konsumsi karet alam global menurun sebesar 7% pada tahun 2021 sementara konsumsi karet sintetis menurun 6,3%. Upaya penanggulangan pandemi di seluruh dunia telah menyebabkan pembatasan luas pada transportasi penumpang, mobilitas tenaga kerja, dan jam kerja, yang mengarahkan penurunan signifikan dalam aktivitas ekonomi secara global dan penurunan penjualan kendaraan dan ban global (IRSG, 2021).

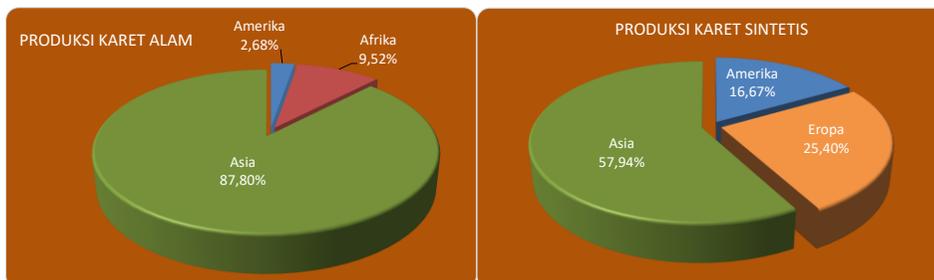
Konsumsi karet alam terutama berada di kawasan Asia Pasifik dengan China, India dan Thailand sebagai konsumen terbesar. Di sisi lain, Asia Pasifik juga mendominasi industri karet sintetis dengan 60% konsumsi dunia. Permintaan dari industri mobil dan ban di negara-negara tersebut, memposisikan Asia Pasifik akan tetap menjadi kekuatan pendorong pertumbuhan permintaan karet global. Secara umum, permintaan karet sintetis lebih tinggi dari karet alam. Tahun 2020 permintaan karet sintetis sekitar 52,79% dari total permintaan karet dunia (Gambar 4.1).



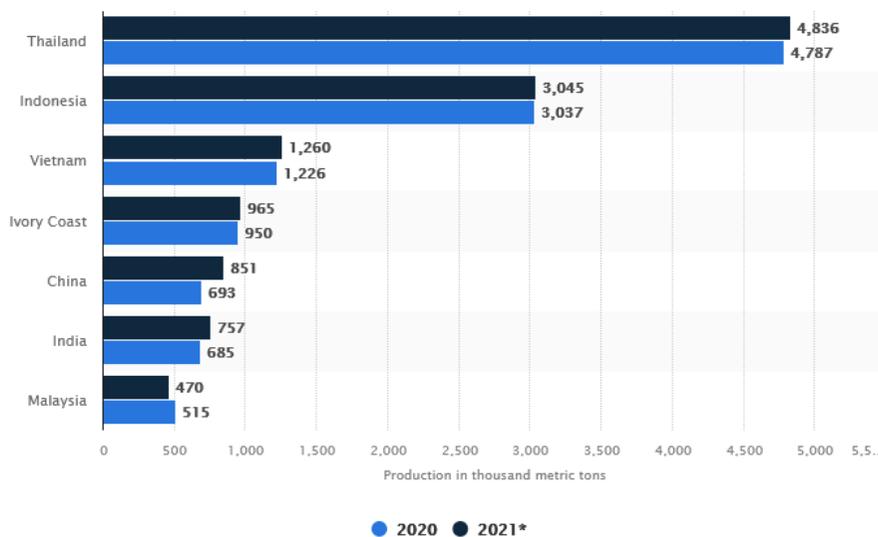
Gambar 4.1. Persentase Konsumsi Karet Dunia Wujud Karet Alam/Natural dan Sintetik, Tahun 2020

Jika dirinci menurut benua, sebesar 87,80% produksi karet alam dunia adalah dari Benua Asia, kemudian 9,52% dari Benua Afrika dan 2,68% dari Benua Amerika (Gambar 4.2). Thailand dan Indonesia adalah produsen dan pengekspor karet alam terbesar di dunia, menyumbang 56% dari pasokan global. Pada tahun 2020, Thailand dan Indonesia masing-masing

mengekspor 84% dan 87% produksi karet alam mereka, terutama ke negara tetangga di kawasan Asia Pasifik.



Gambar 4.2. Persentase Produksi Karet Dunia Menurut Benua Tahun 2020



Gambar 4.3. Produksi Karet Alam Negara-Negara Utama di Dunia, Tahun 2020 - 2021

Sebagai negara produsen terbesar karet dunia bersama Thailand dan Vietnam, peran Indonesia dalam perdagangan karet global sangat diperhitungkan. Namun demikian, beberapa regulasi perdagangan global menjadi tantangan tersendiri bagi produk-produk pertanian agar dapat bersaing dengan negara produsen lainnya. Sejak tahun 2019 negara Pantai

Gading di Afrika mulai menggenjot produksinya sehingga di tahun 2021 bisa menempati urutan ke-4 mengalahkan Malaysia, Cina dan India (Tabel 4.1). Pantai Gading ini adalah salah satu anggota *The International Rubber Study Group* (IRSG) yang merupakan organisasi antar-pemerintah yang sekretariatnya berbasis di Singapura dan beranggotakan Kamerun, Pantai Gading, Uni Eropa, India, Nigeria, Sri Lanka dan Rusia.

4.1. Sentra Produksi Karet

Tabel 4.1. Produksi Karet di Provinsi Sentra di Indonesia, 2017 - 2021

(Ton)

No	Provinsi						Share 2021 (%)
		2017	2018	2019	2020*)	2021**)	
1	Sumatera Selatan	1.035.605	1.043.003	944.192	804.768	870.966	27,90
2	Sumatera Utara	460.901	418.942	387.684	327.670	346.003	11,08
3	Riau	368.573	337.261	308.021	291.909	305.967	9,80
4	Jambi	315.413	319.470	301.418	262.831	280.433	8,98
5	Kalimantan Barat	275.748	272.329	261.472	236.031	247.127	7,92
6	Kalimantan Selatan	193.131	188.375	174.608	145.089	166.125	5,32
7	Lampung	159.813	174.077	148.497	136.940	145.648	4,67
8	Kalimantan Tengah	155.229	161.915	152.195	125.921	143.276	4,59
9	Sumatera Barat	152.370	152.474	141.960	132.080	137.189	4,40
10	Bengkulu	122.357	126.341	113.568	94.122	108.003	3,46
	Lainnya	441.288	436.170	367.790	327.284	370.737	11,88
	Indonesia	3.680.428	3.630.357	3.301.405	2.884.645	3.121.474	100,00

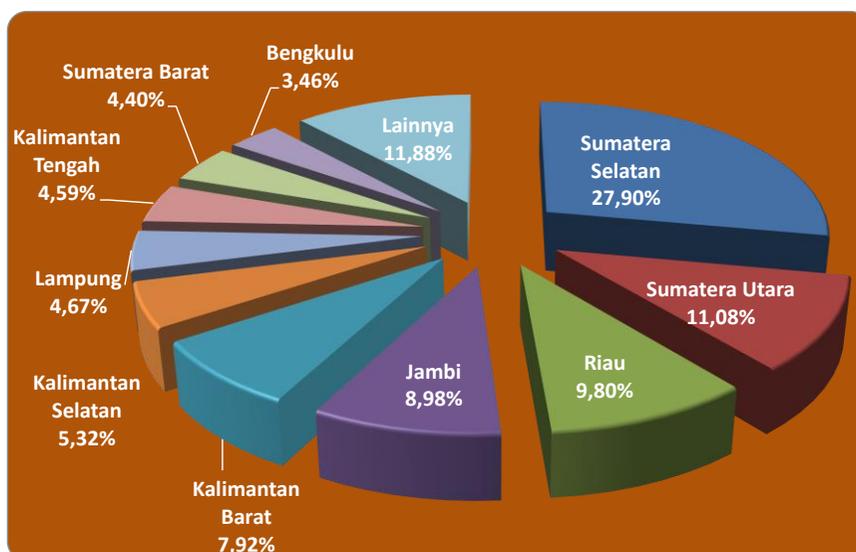
Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan

Keterangan: *) Angka Sementara; **) Angka Estimasi

Berdasarkan data produksi tahun 2021, terdapat 10 (sepuluh) provinsi sentra produksi karet dengan total kontribusi sebesar 88,12% terhadap total produksi karet Indonesia, seperti yang disajikan pada Tabel 4.1 dan Gambar 4.3. Tahun 2021 produksi karet Indonesia adalah 3,12 juta ton atau naik 8,21% dari tahun 2020. Menurunnya produksi karet sejak tahun 2018-2020 merupakan salah satu dampak dari implementasi kesepakatan skema tonase

ekspor (*Agreed Export Tonnage Scheme/AETS*) untuk mengurangi ekspor dalam mengantisipasi pergerakan harga karet internasional.

Berdasarkan Tabel dan Gambar 4.4 terlihat provinsi-provinsi di Pulau Sumatera mendominasi sentra produksi karet Indonesia sebesar 70,29%. Empat provinsi terbesar yakni Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Riau, dan Jambi secara kumulatif berkontribusi 57,77% terhadap produksi nasional, masing-masing 27,90%, 11,08%, 9,80%, dan 8,98%. Sementara Lampung, Sumatera Barat dan Bengkulu menempati peringkat setelah provinsi-provinsi di Kalimantan. Provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan masing-masing berkontribusi sebesar 7,92% dan 5,32%. Provinsi lainnya memiliki share di bawah 5% dari total produksi karet Indonesia (Gambar 4.4).



Gambar 4.4. Kontribusi Produksi Provinsi Sentra Karet di Indonesia, Tahun 2021

4.2. Keragaan Harga Karet

Data harga produsen karet bulanan yang bersumber dari Ditjen Perkebunan disajikan untuk periode Januari 2020 sampai September 2022 seperti pada Gambar 4.5. Data harga produsen disini disajikan untuk wujud

karet “Lump”. Secara umum perkembangan harga produsen karet menunjukkan pola pertumbuhan yang cenderung menurun di pertengahan tahun 2020. Harga di tahun 2020 menurun secara tajam di bulan Februari sampai Juni yang disebabkan oleh turunnya harga karet dunia. Walaupun sempat naik setelah pertengahan 2020, harga karet nasional kembali menurun di pertengahan 2022.



Gambar 4.5. Perkembangan Harga Produsen Karet, 2020 – 2022

Tabel 4.2. Perkembangan Harga Produsen Karet di Indonesia, 2020 - 2022

Tahun	Bulan												Rata2
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
2020	6.941	6.745	6.396	5.692	5.153	5.023	5.056	5.199	5.933	6.560	7.160	7.319	6.098
2021	7.366	7.562	8.357	8.463	8.207	8.300	8.439	8.526	8.622	8.725	8.985	9.215	8.397
2022*)	9.197	9.274	9.231	9.226	9.212	9.442	9.420	9.292	8.128				9.158

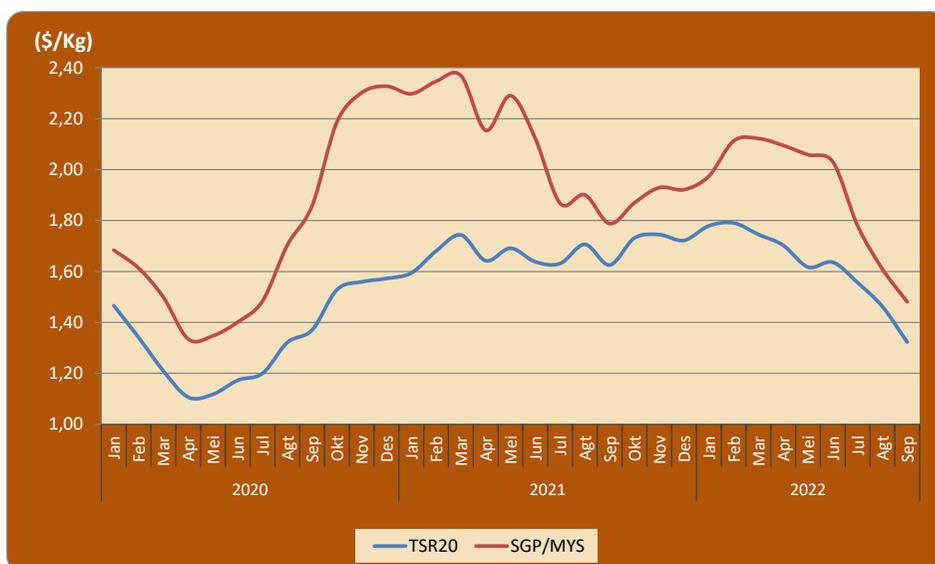
Sumber : Sipasbun Ditjen Perkebunan,

Keterangan: *) 2022 sampai dengan bulan September
 Harga Produsen karet dalam wujud lump

Rata-rata harga produsen karet tahun 2020 sekitar Rp. 6.098,-/kg naik menjadi Rp 8.397,-/kg di tahun 2021. Rata-rata harga produsen karet jenis lump di tahun 2022 untuk periode Januari – September tercatat Rp. 9.158,- per kg. Harga ini naik cukup tinggi dibandingkan rata-rata tahun sebelumnya.

Harga terendah pada periode 2020 – 2022 adalah pada bulan Juni 2020 yaitu Rp. 5.023,- per kg dan harga tertinggi pada bulan Juni 2022 yaitu Rp. 9.442,- per kg. (Tabel 4.2).

Jenis karet yang dipantau harganya secara internasional di antaranya adalah TSR dan SGP (MYS). TSR (*Technically Specified Rubber*) adalah karet alam yang sudah diolah lebih lanjut, termasuk ke dalam bentuk manufaktur. Harga karet dunia dikumpulkan oleh World Bank dari berbagai sumber di antaranya Singapore Exchange (SGX previously SICOM), Bloomberg, Rubber Association of Singapore Commodity Exchange (RASCE), International Rubber Study Group, Asian Wall Street Journal. Seiring dengan perkembangan harga karet domestik, pada Gambar 4.6 terlihat harga karet internasional cukup berfluktuasi pada periode 2020 –2022. Secara umum harga SGP/MYS berada di atas harga karet TSR20 dengan fluktuasi kenaikan yang lebih tinggi.



Gambar 4.6. Perkembangan Harga Karet Dunia TSR20 dan SGP/MYS, Tahun 2020 – 2022

Tahun 2020, rata-rata harga internasional karet jenis TSR20 sekitar USD 1,33 per kg dan naik menjadi USD 1,68/kg di tahun 2021. Harga karet jenis TSR20 ini di tahun 2022 sampai bulan September secara rata-rata sekitar USD 1,62/kg. Harga terendah untuk karet jenis TSNR20 ini terjadi di bulan April 2020 yaitu USD 1,11/kg, sementara harga tertinggi terjadi di bulan Maret dan November 2021 yaitu USD 1,74/kg (Tabel 4.3).

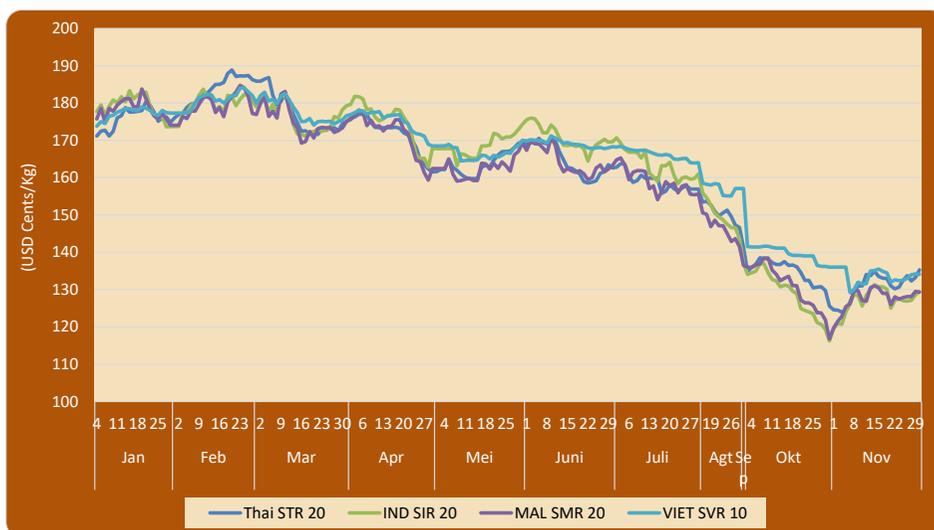
Tabel 4.3. Perkembangan Harga Karet di Pasar Internasional, 2020 - 2022

Tahun	Bulan												Rata2
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	
<small>(USD/Kg)</small>													
TSR20													
2020	1,47	1,34	1,21	1,11	1,12	1,17	1,20	1,32	1,37	1,53	1,56	1,57	1,33
2021	1,59	1,68	1,74	1,64	1,69	1,64	1,63	1,71	1,63	1,73	1,74	1,72	1,68
2022	1,78	1,79	1,75	1,70	1,62	1,64	1,56	1,46	1,32				1,62
SGP/MYS													
2020	1,68	1,61	1,50	1,33	1,35	1,40	1,48	1,70	1,86	2,19	2,30	2,33	1,73
2021	2,30	2,35	2,37	2,15	2,29	2,12	1,87	1,90	1,79	1,87	1,93	1,92	2,07
2022	1,97	2,11	2,12	2,09	2,06	2,03	1,78	1,61	1,48				1,92

Sumber: World Bank

Harga internasional untuk karet jenis SGP/MYS atau dikenal dengan karet RSS Grade 1 ini lebih tinggi dibandingkan TSR20. Perkembangan harga RSS Grade 1 ini melambung naik di akhir 2020 sampai awal 2021. Kenaikan yang signifikan tercatat juga di semester 1 tahun 2022. Tahun 2020 rata-rata harga karet SGP/MYS berkisar sekitar 1,73 USD/kg dan meningkat menjadi rata-rata 2,07 USD/kg di tahun 2021. Tahun 2022 sampai September rata-rata harganya turun menjadi USD 1,92/kg yang dipicu oleh penurunan di semester 2 tahun 2022 (Tabel 4.3).

ITRC pada pertengahan tahun 2019 menyepakati AETS (Agreed Export Tonnage Scheme) ke-6 atau skema kesepakatan mengurangi volume ekspor di tahun 2019 untuk menaikkan harga karet dunia. Hal ini terbukti dengan naiknya harga karet dunia di akhir tahun 2019. Pada saat itu implementasi AETS ke-6 untuk Indonesia dan Malaysia berlangsung pada periode April – Juli 2019, sementara Thailand pada Mei – September 2019.



Gambar 4.7. Perkembangan Harga Harian Karet Standar Thailand, Indonesia, Malaysia dan Vietnam, Januari – November 2022

Harga harian standar karet Indonesia pada Januari – November 2022 secara umum berada sedikit di atas harga standar karet Thailand dan Malaysia (Gambar 4.7). Harga harian standar karet di ketiga negara anggota ITRC ini cenderung menurun di tahun 2022 ini. Jika dilihat pada grafik, harga standar karet Thailand dan Malaysia cenderung lebih berfluktuasi dibandingkan harga standar karet Indonesia dan Vietnam. Periode semester 2 tahun 2022 terlihat harga standar karet Vietnam cenderung melampaui harga standar karet Indonesia, Thailand dan Malaysia.

4.3. Keragaan Kinerja Perdagangan Karet

Perkembangan ekspor dan impor karet pada sub bab berikut ini akan membahas keragaan kinerja perdagangannya secara nasional. Neraca perdagangan karet menunjukkan nilai surplus yang besar, hal ini karena Indonesia adalah negara utama eksportir karet dengan produksi yang menempati peringkat atas dunia. Namun demikian nilai neraca perdagangan

karet Indonesia cenderung menurun pada tahun 2017 – 2020. Kinerja ekspor karet Indonesia tahun 2021 terlihat kembali naik (Gambar 4.8).



Gambar 4.8. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Karet Indonesia, tahun 2017 – 2021

Tabel 4.4. Perkembangan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Karet Indonesia, 2017 - 2021

No	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2020 - 2021
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	3.276.336	2.954.367	2.582.593	2.455.516	2.385.189	-2,86
	- Nilai (000 USD)	5.588.571	4.166.903	3.654.931	3.246.592	4.122.650	26,98
2	Impor						
	- Volume (Ton)	43.784	60.294	43.628	61.134	92.912	51,98
	- Nilai (000 USD)	83.065	95.187	78.438	84.791	155.691	83,62
3	Neraca perdagangan						
	- Volume (Ton)	3.232.552	2.894.073	2.538.965	2.394.382	2.292.277	-4,26
	- Nilai (000 USD)	5.505.506	4.071.716	3.576.494	3.161.801	3.966.959	25,47

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Berdasarkan keragaan data pada Tabel 4.4 nilai ekspor karet Indonesia tahun 2021 naik sebesar 26,98% dibandingkan tahun 2020, sementara volume ekspor sedikit menurun 2,86%. Tahun 2021, nilai ekspor karet Indonesia mencapai USD 4,12 milyar (2,39 juta ton). Pada tahun 2021 ini surplus perdagangan karet Indonesia mencapai USD 3,97 milyar. Surplus ini naik 25,47% dibandingkan surplus tahun 2020 sebesar USD 3,16 milyar.

Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Karet Indonesia, Januari-September 2021-2022

No	Uraian	Januari-September		Pertumb. (%) 2021 - 2022
		2021	2022	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	1.835.910	1.668.441	-9,12
	- Nilai (000 USD)	3.136.657	3.025.291	-3,55
2	Impor			
	- Volume (Ton)	38.793	92.698	138,96
	- Nilai (000 USD)	68.687	151.502	120,57
3	Neraca perdagangan			
	- Volume (Ton)	1.797.118	1.575.744	-12,32
	- Nilai (000 USD)	3.067.971	2.873.789	-6,33

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Tahun 2021 sd. Maret 2022 Kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017, April-September 2022 sesuai BTKI 2022

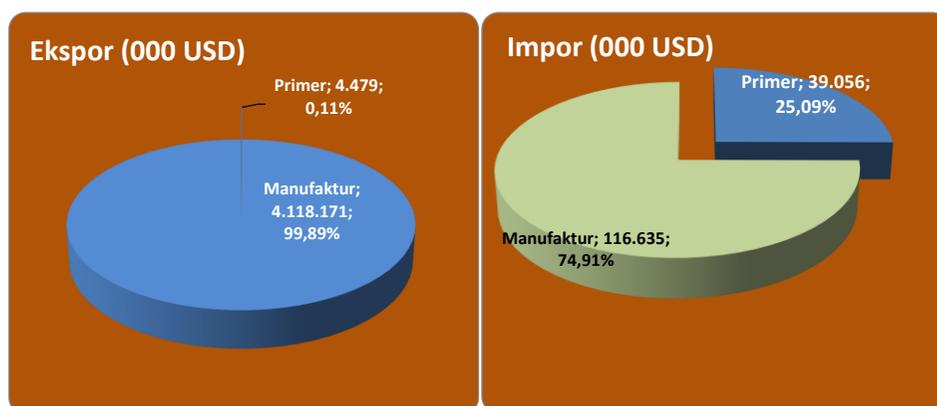
Keragaan kinerja karet Indonesia di tahun 2022 sedikit menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Jika dibandingkan periode yang sama di tahun lalu, tahun ini nilai neraca perdagangan turun 6,33% demikian juga neraca volumenya turun 12,32%. Sebaliknya impor naik dibandingkan tahun lalu. Pada periode Januari – September 2022 surplus neraca perdagangan karet bernilai USD 2,87 milyar, turun dari tahun sebelumnya 3,07 milyar USD. Secara volume, ekspor karet di periode ini sebesar 3,03 juta ton atau turun 9,12% dari 3,14 juta ton di tahun sebelumnya untuk periode yang sama (Tabel 4.5).

Tabel 4.6. Kode HS 6 Digit Ekspor Impor Karet

PRIMER	
4001.10.11	Konsentrat sentrifugal(lateks karet alam), amoniak>0,5%
4001.10.19	Lain-lain (lateks karet alam), amoniak >0,5%
4001.10.21	Konsentrat sentrifugal (lateks karet alam), amoniak <0,5%
4001.10.29	Lain-lain (lateks karet alam), amoniak <0,5%
MANUFAKTUR	
4001.21.10	RSS Grade 1
4001.21.20	RSS Grade 2
4001.21.30	RSS Grade 3
4001.21.40	RSS Grade 4
4001.21.50	RSS Grade 5
4001.21.90	Karet alam dalam bentuk lainnya
4001.22.10	TSNR 10
4001.22.20	TSNR 20
4001.22.30	TSNR L
4001.22.40	TSNR CV
4001.22.50	TSNR GP
4001.22.90	Karet alam dengan spesifik teknik lainnya
4001.29.10	Karet alam dlm bentuk lain (Air dried sheet)
4001.29.20	Karet alam dlm bentuk lain (Latex crepe)
4001.29.30	Karet alam dlm bentuk lain (Sole crepe)
4001.29.40	Karet alam dlm bentuk lain (Remilled crepe, termasuk flat bark crepe)
4001.29.50	Karet alam dlm bentuk lain (Crepe lainnya)
4001.29.60	Karet alam dlm bentuk lain (Superior processing rubber)
4001.29.70	Karet alam dlm bentuk lain (Skim rubber)
4001.29.80	Skrap (dari pohon, tanah atau asapen) dan cup lump
4001.29.91	Karet alam dalam bentuk asal
4001.29.99	Karet alam selain dalam bentuk asal
4002.80.10	Campuran dari lateks karet alam dengan lateks karet sintetis
4002.80.90	Selain campuran dari lateks karet alam dengan lateks karet sintetis
4005.10.10	Karet campuran, tidak divulkanisasi, dalam bentuk asal atau pelat, lembaran atau strip, dikompon dengan carbon black atau silika dari jenis getah alam
4005.10.90	Karet campuran, tidak divulkanisasi, dalam bentuk asal atau pelat, lembaran atau strip, dikompon dengan carbon black atau silika selain dari jenis getah alam
4005.20.00	Karet campuran, tidak divulkanisasi, dalam bentuk asal atau pelat, lembaran atau strip, larutan dispersi selain yang dimaksud pada subpos 4005.10
4005.91.10	Karet campuran, tidak divulkanisasi, dalam bentuk asal atau pelat, lembaran atau strip, Pelat, lembaran dan strip dari jenis getah alam
4005.91.90	Karet campuran, tidak divulkanisasi, dalam bentuk asal atau pelat, lembaran atau strip, Pelat, lembaran dan strip selain dari jenis getah alam
4005.99.10	Lain-lain dari karet campuran, tidak divulkanisasi, dalam bentuk asal atau pelat berasal dari lateks
4005.99.90	Lain-lain selain karet campuran, tidak divulkanisasi, dalam bentuk asal atau pelat berasal dari lateks

Jika dilihat wujudnya, karet yang diekspor dan diimpor dibedakan menjadi 2 yaitu wujud primer dan wujud manufaktur. Wujud primer merupakan lateks, sementara wujud manufaktur adalah karet alam dalam bentuk RSS (*Ribbed Smoked Sheet*), TSNR (*Technically Specified Natural Rubber*) dan bentuk lainnya (selain RSS dan TSNR). Kode HS 8 digit untuk komoditas karet ini dapat dilihat pada Tabel 4.6. Wujud karet yang diekspor oleh Indonesia pada tahun 2021, sebagian besar adalah dalam wujud karet manufaktur yaitu sebesar 99,89%. Demikian juga wujud karet yang diimpor adalah 74,91% dalam wujud manufaktur dan 25,09% dalam wujud primer (Gambar 4.9).

Nilai ekspor wujud karet manufaktur pada tahun 2021 mengalami kenaikan 27,10% yaitu menjadi USD 4,12 milyar dari USD 3,24 milyar di tahun sebelumnya. Meningkatnya nilai ekspor manufaktur ini terjadi setelah menurun selama periode 2017-2020. Sementara keragaan ekspor karet primer masih kembali turun pada tahun 2021 sebesar 31,72% atau menjadi USD 4,48 juta dari USD 6,56 juta di tahun 2020 (Tabel 4.7).



Gambar 4.9. Ekspor dan Impor Wujud Karet Primer dan Manufaktur Tahun 2021 (Nilai Dalam Ribu USD)

Surplus neraca perdagangan karet wujud manufaktur naik 25,62% dari USD 3,19 miliar pada tahun 2020 menjadi USD 4,0 miliar pada tahun 2021. Sementara neraca perdagangan karet wujud primer selama ini mengalami

defisit karena nilai impor yang lebih besar dari nilai eksportnya, di tahun 2021 mengalami kenaikan defisit dibandingkan tahun sebelumnya (Tabel 4.7).

Tabel 4.7. Perkembangan Ekspor dan Impor Karet Indonesia dalam Wujud Primer dan Manufaktur, Tahun 2017 – 2021

No	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2021-2022
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	Ekspor						
	Primer						
	- Volume (Ton)	6.320	5.154	5.571	5.208	2.395	-54,01
	- Nilai (000 USD)	9.727	7.376	6.474	6.559	4.479	-31,72
	Manufaktur						
	- Volume (Ton)	3.270.016	2.949.213	2.577.022	2.450.307	2.382.794	-2,76
	- Nilai (000 USD)	5.578.844	4.159.527	3.648.457	3.240.033	4.118.171	27,10
2	Impor						
	Primer						
	- Volume (Ton)	23.067	24.082	22.013	26.485	26.024	-1,74
	- Nilai (000 USD)	31.409	26.828	23.352	30.137	39.056	29,59
	Manufaktur						
	- Volume (Ton)	20.717	36.212	21.614	34.649	66.888	93,04
	- Nilai (000 USD)	51.657	68.359	55.086	54.654	116.635	113,41
3	Neraca perdagangan						
	Primer						
	- Volume (Ton)	-16.746	-18.928	-16.442	-21.276	-23.629	-11,06
	- Nilai (000 USD)	-21.682	-19.452	-16.877	-23.578	-34.577	-46,65
	Manufaktur						
	- Volume (Ton)	3.249.299	2.913.001	2.555.407	2.415.658	2.315.906	-4,13
	- Nilai (000 USD)	5.527.188	4.091.168	3.593.371	3.185.379	4.001.536	25,62

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Kinerja perdagangan karet manufaktur pada bulan Januari – September 2022 menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Nilai ekspor wujud manufaktur turun sebesar 3,54% menjadi USD 3,02 milyar dari USD 3,13 milyar pada periode yang sama di tahun 2021. Turunnya nilai ekspor ini membawa dampak turunnya surplus nilai perdagangan karet manufaktur untuk periode tersebut sebesar 5,98% menjadi USD 2,90 milyar di Januari – September 2022 dari semula USD 3,08 milyar di periode yang sama tahun 2021 (Tabel 4.8).

Karet wujud primer juga mengalami kenaikan defisit dikarenakan turunnya nilai karet wujud primer pada periode Januari – September 2022. Baik ekspor maupun impor, volume perdagangan karet primer mengalami

kenaikan namun nilainya turun. Hal ini terutama karena nilai kurs rupiah yang terdepresiasi. Volume ekspor karet wujud primer naik 5,55% menjadi 2,01 ribu ton dengan nilai USD 3,21 juta. Secara total ekspor dan impor wujud primer hanya dalam jumlah yang jauh lebih sedikit dibandingkan wujud manufaktur.

Tabel 4.8. Perkembangan Ekspor dan Impor Karet Indonesia dalam Wujud Primer dan Manufaktur, Januari – September 2021 dan 2022

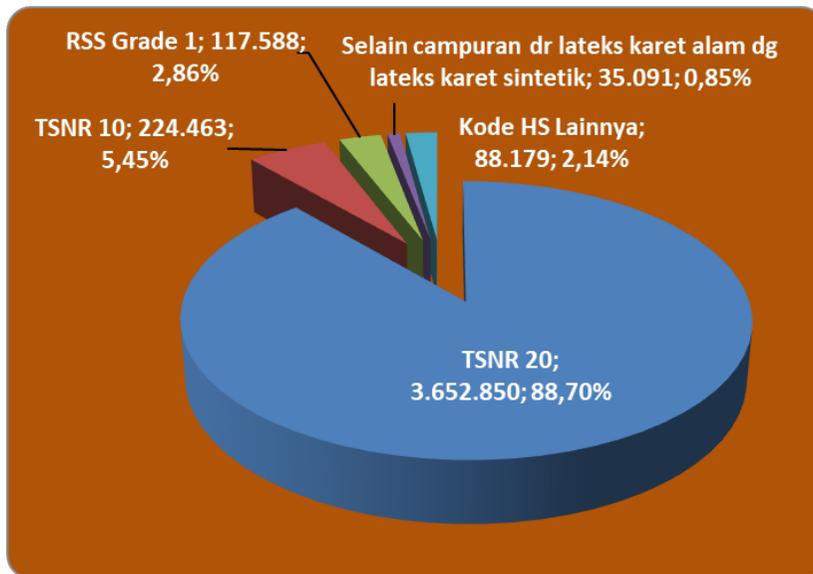
No	Uraian	Januari-September		Pertumb. (%) 2021 - 2022
		2021	2022	
PRIMER				
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	1.905	2.011	5,55
	- Nilai (000 USD)	3.609	3.210	-11,06
2	Impor			
	- Volume (Ton)	17.261	17.636	2,17
	- Nilai (000 USD)	26.668	26.382	-1,07
3	Neraca perdagangan*)			
	- Volume (Ton)	-15.356	-15.625	-1,75
	- Nilai (000 USD)	-23.060	-23.172	-0,49
MANUFAKTUR				
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	1.834.005	1.666.430	-9,14
	- Nilai (000 USD)	3.133.048	3.022.081	-3,54
2	Impor			
	- Volume (Ton)	21.532	75.062	248,61
	- Nilai (000 USD)	51.677	125.120	142,12
3	Neraca perdagangan			
	- Volume (Ton)	1.812.473	1.591.368	-12,20
	- Nilai (000 USD)	3.081.371	2.896.961	-5,98

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Apabila dilihat menurut kode HS, wujud karet primer yang banyak diekspor Indonesia adalah kode HS 4001.10.11 yaitu lateks mengandung amoniak >0,5% dengan konsentrat sentrifugal. Tahun 2021 sebesar 99,41%

karet wujud primer yang diekspor adalah dalam kode HS ini, atau sebesar USD 4,45 juta. Ekspor karet dengan kode HS ini turun sebesar 31,14% jika dibandingkan tahun 2020. Nilai ekspor kode HS lainnya untuk karet wujud primer ini juga turun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu menjadi USD 26 ribu dari sebelumnya USD 93 ribu (Tabel 4.9).



Gambar 4.10. Share Nilai Ekspor Karet Indonesia Wujud Manufaktur Berdasarkan Kode HS Tahun 2021 (Nilai dalam ribu USD)

Sementara itu untuk ekspor wujud karet manufaktur didominasi oleh TSNR, dimana TSNR 20 dengan kode HS 4001.22.20 pada tahun 2021 nilai ekspornya sebesar USD 3,65 miliar atau 88,70% dari total nilai ekspor karet wujud manufaktur. Karet wujud manufaktur dengan kode HS lainnya hanya berkontribusi di bawah 5% kecuali TSNR 10 terhadap total nilai ekspor karet wujud manufaktur. Ekspor karet TSNR 20 tahun 2021 naik 33,80% jika dibandingkan tahun sebelumnya sebesar USD 2,73 milyar. Secara rinci, nilai serta share wujud karet manufaktur ini terhadap total ekspor dapat dilihat pada Gambar 4.10 dan Tabel 4.9.

Tabel 4.9. Perkembangan Nilai Ekspor Karet Indonesia Menurut Kode HS, Tahun 2017 - 2021

(000 USD)

Kode HS	Tahun					Pertumb. (%) 2020 - 2021
	2017	2018	2019	2020	2021	
Primer	9.727	7.376	6.474	6.559	4.479	-31,72
4001.10.11	9.657	7.374	6.444	6.466	4.452	-31,14
Kode HS lainnya	70	2	30	93	26	-71,68
Manufaktur	5.578.844	4.159.527	3.648.457	3.240.033	4.118.171	27,10
4001.22.20	4.718.473	3.621.585	3.220.057	2.730.084	3.652.850	33,80
4001.22.10	187.626	174.737	176.429	153.476	224.463	46,25
4001.21.10	128.993	104.107	92.392	101.946	117.588	15,34
4002.80.90	205.782	113.650	70.157	122.013	35.091	-71,24
Kode HS lainnya	337.969	145.448	89.423	132.515	88.179	-33,46

Sumber: Badan Pusat Statistik

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017



Gambar 4.11. Share Nilai Impor Karet Wujud Manufaktur Indonesia Menurut Kode HS, Tahun 2021 (Nilai Dalam Ribu USD)

Impor karet tahun 2021 bila ditinjau lebih rinci berdasarkan wujud dan kode HS (Harmony System), sebagian besar wujud primer yang diimpor adalah kode HS 4001.10.11 atau lateks mengandung amoniak >0,5% dengan

konsentrat sentrifugal yaitu sebesar 98,14% dengan nilai USD 38,33 juta. Sementara wujud manufaktur didominasi oleh kode HS 4001.29.80 yaitu skrap (dari pohon, tanah atau asapen) dan cup lump. Tahun 2021 impor karet skrap dan cup lump ini 44,84% dari total impor manufaktur atau sekitar USD 52,30 juta. Secara rinci perkembangan nilai impor karet Indonesia berdasarkan nilai impor dapat dilihat pada Gambar 4.11 dan Tabel 4.10.

Tabel 4.10. Perkembangan Nilai Impor Karet Indonesia Menurut Kode HS, Tahun 2017 – 2021

(000 USD)

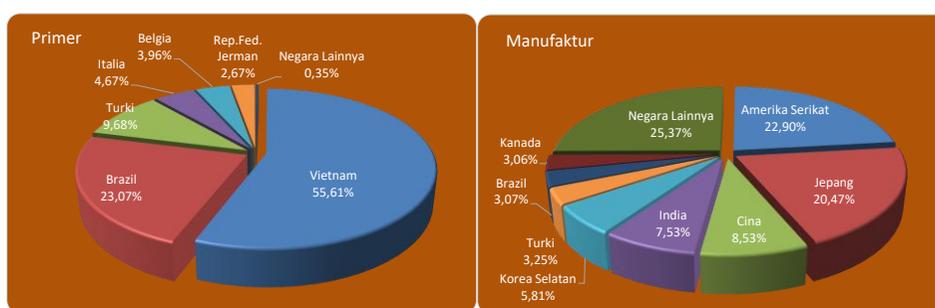
Kode HS	Tahun					Pertumb. (%) 2020 - 2021
	2017	2018	2019	2020	2021	
Primer	31.409	26.828	23.352	30.137	39.056	29,59
4001.10.11	30.644	26.096	22.884	29.557	38.330	29,68
Kode HS lainnya	765	732	468	580	725	25,06
Manufaktur	51.657	68.359	55.086	54.654	116.635	113,41
4001.29.80	516	9.649	463	12.707	52.295	311,54
4005.10.90	9.864	13.673	12.786	11.460	18.254	59,28
4005.10.10	8.400	9.557	10.158	6.087	9.835	61,58
4005.91.90	12.889	7.772	7.144	5.752	7.808	35,74
Kode HS lainnya	19.987	27.708	24.535	18.647	28.443	52,53

Sumber: Badan Pusat Statistik

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Ada tigabelas negara dengan 8 (delapan) negara utama tujuan ekspor karet Indonesia wujud primer yaitu Belgia, Brazil, Cina, Italia, Jerman, Turki, Vietnam dan Amerika Serikat. Akumulasi total ekspor karet wujud primer dengan tujuan 8 negara ini sekitar 99,84% dari total nilai ekspor wujud primer Indonesia. Ekspor ke Vietnam, Brazil dan Turki tahun 2021 bahkan sudah mencapai 88,35%, sementara ke negara lainnya di bawah 10% saja. Ekspor karet Indonesia ke Brazil dan Belgia jika dilihat pada tahun 2019 belum berkembang, namun di tahun 2020 dan 2021 ekspor karet Indonesia ke dua negara ini meningkat namun diimbangi dengan penurunan ekspor ke negara lainnya khususnya Turki (Gambar 4.12 dan Tabel 4.11).

Negara tujuan ekspor karet manufaktur Indonesia secara total ada 66 negara, dimana 5 (lima) negara terbesar adalah Amerika Serikat, Jepang, Cina, India dan Korea Selatan dengan total kumulatif share 65,24% (Gambar 4.12). Kelima negara tujuan ekspor ini relatif tetap jika dilihat dalam periode 2019-2021. Perubahan terjadi dalam urutan, dimana ekspor ke Jepang mengalami kenaikan dan ke Cina sedikit menurun sehingga peringkat tujuan ekspor tahun 2021 ke-2 adalah ke Cina yang sebelumnya Jepang. Demikian juga dengan Brazil dan Kanada. Tahun 2021 Brazil menempati urutan ke-7 jika sebelumnya di tahun 2020 menempati urutan ke-8.



Gambar 4.12. Negara Tujuan Ekspor Karet Indonesia, Tahun 2021

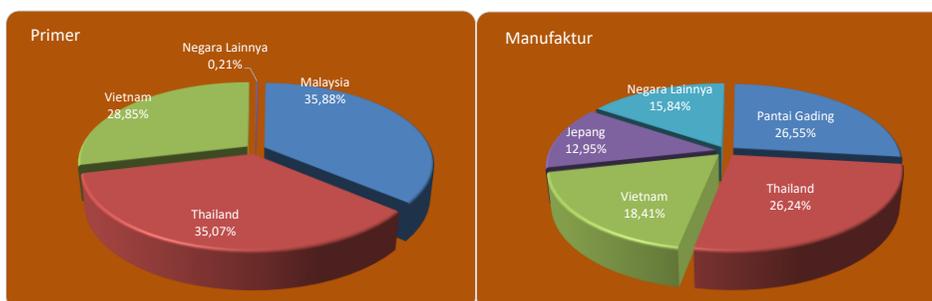
Amerika Serikat merupakan negara tujuan utama ekspor karet manufaktur dengan total nilai ekspor mencapai USD 943,08 juta atau 22,90% dari total karet manufaktur yang diekspor Indonesia pada tahun 2021. Pada urutan kedua adalah Jepang yang mencapai USD 842,97 juta, disusul kemudian ke Cina sebesar USD 351,37 juta. Negara urutan keempat tujuan ekspor karet Indonesia adalah India USD 310,09 juta dan kelima adalah Korea Selatan dengan nilai ekspor USD 238,18 juta. Kenaikan ekspor ke Amerika Serikat dan Jepang di tahun 2021 cukup signifikan jika dibandingkan dengan kenaikan ekspor ke negara lainnya. Sebaliknya ekspor ke Cina menurun dari tahun sebelumnya. Secara rinci nilai ekspor karet Indonesia tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11. Negara Tujuan Ekspor Karet Indonesia, Tahun 2021

Negara Tujuan	Nilai Ekspor (USD)			Kontribusi (%)		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Total Primer	6,474,478	6,558,820	4,478,681	100.00	100.00	100.00
Vietnam	2,112,835	2,328,254	2,490,392	32.63	35.50	55.61
Brazil	501,380	1,467,375	1,033,075	7.74	22.37	23.07
Turki	2,168,880	749,210	433,430	33.50	11.42	9.68
Italia	80,195	49,235	209,195	1.24	0.75	4.67
Belgia	215,645	463,970	177,375	3.33	7.07	3.96
Rep.Fed. Jerman	13,500	-	119,540	0.21	-	2.67
Cina	11,372	472,239	8,665	0.18	7.20	0.19
Amerika Serikat	427,253	207,417	26	6.60	3.16	0.00
Negara Lainnya	943,418	821,120	6,983	14.57	12.52	0.16
Total Manufaktur	3,648,456,989	3,240,033,225	4,118,170,991	100.00	100.00	100.00
Amerika Serikat	778,065,566	606,435,452	943,078,637	21.33	18.72	22.90
Jepang	709,117,532	526,083,969	842,977,002	19.44	16.24	20.47
Cina	399,851,666	593,546,370	351,369,816	10.96	18.32	8.53
India	286,301,012	251,408,800	310,085,142	7.85	7.76	7.53
Korea Selatan	237,778,226	189,475,629	239,183,682	6.52	5.85	5.81
Turki	106,216,990	108,694,742	133,956,313	2.91	3.35	3.25
Brazil	114,331,790	80,320,484	126,552,738	3.13	2.48	3.07
Kanada	104,199,686	100,092,123	126,164,577	2.86	3.09	3.06
Negara Lainnya	912,594,520	783,975,657	1,044,803,085	25.01	24.20	25.37

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017



Gambar 4.13. Negara Asal Impor Karet Indonesia, Tahun 2021

Indonesia dikenal sebagai peringkat kedua negara eksportir karet dunia, namun demikian Indonesia tercatat melakukan impor dalam volume yang sangat sedikit untuk jenis karet tertentu. Tahun 2021, Indonesia

tercatat melakukan impor karet wujud primer dari 3 (tiga) negara utama yaitu Thailand, Malaysia dan Vietnam dengan kumulatif share sebesar 99,79% dari total nilai impor karet primer Indonesia dari dunia. Sementara karet manufaktur diimpor dari Pantai Gading, Thailand, Vietnam dan Jepang (Gambar 4.13).

Nilai impor karet primer Indonesia tahun 2021 adalah sebesar USD 39,06 juta dan wujud manufaktur USD 116,64 juta. Nilai perdagangan dari tiga negara utama asal impor karet wujud primer Indonesia masing-masing Malaysia USD 14,01 juta, Thailand USD 13,70 juta dan Vietnam USD 11,27 juta. Sementara wujud manufaktur diimpor dari Pantai Gading USD 30,96 juta, Thailand USD 30,61 juta, Vietnam USD 21,48 juta dan Jepang USD 15,1 juta. Total impor dari 4 (empat) negara ini USD 98,16 juta, sementara impor dari negara lainnya bernilai kurang dari USD 5 juta (Tabel 4.12).

Tabel 4.12. Negara Asal Impor Karet Indonesia, Tahun 2021

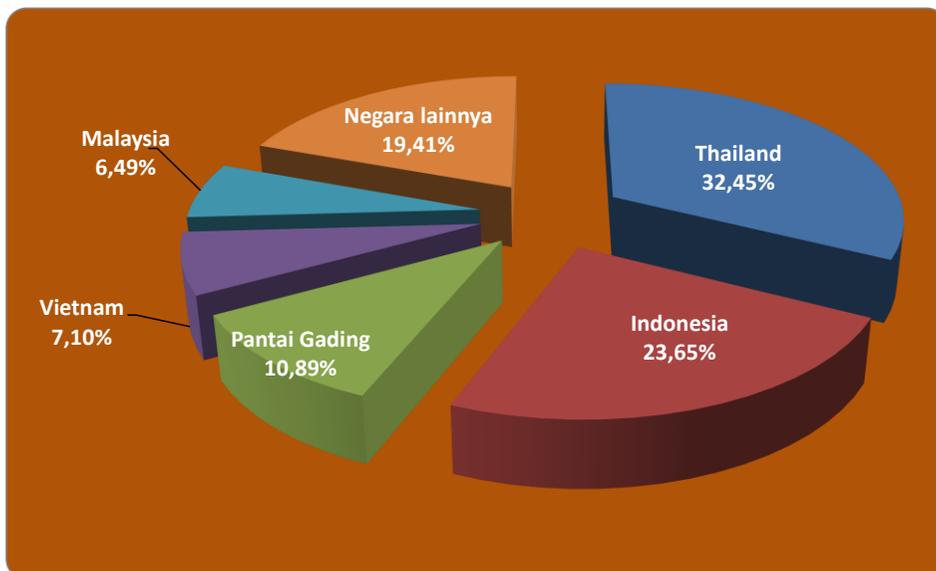
Negara Asal	Nilai Impor (USD)			Kontribusi (%)		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Total Primer	23,351,744	30,137,199	39,055,553	100.00	100.00	100.00
Malaysia	5,407,242	11,021,567	14,011,842	23.16	36.57	35.88
Thailand	13,241,523	11,731,120	13,697,530	56.70	38.93	35.07
Vietnam	4,465,512	7,110,761	11,265,911	19.12	23.59	28.85
Negara Lainnya	237,467	273,751	80,270	1.02	0.91	0.21
Total Manufaktur	55,086,126	54,654,097	116,635,219	100.00	100.00	100.00
Pantai Gading	420,025	12,693,580	30,969,940	0.76	23.23	26.55
Thailand	11,274,239	9,296,266	30,607,597	20.47	17.01	26.24
Vietnam	16,565,274	10,186,237	21,477,585	30.07	18.64	18.41
Jepang	13,286,207	10,006,361	15,100,163	24.12	18.31	12.95
Cina	3,298,906	2,942,802	4,356,997	5.99	5.38	3.74
Hongkong	628,701	1,874,778	3,366,159	1.14	3.43	2.89
Malaysia	1,084,935	758,581	1,428,095	1.97	1.39	1.22
Amerika Serikat	1,383,751	1,392,566	1,209,317	2.51	2.55	1.04
Inggris	1,082,149	718,213	1,194,176	1.96	1.31	1.02
Korea Selatan	533,574	390,220	793,285	0.97	0.71	0.68
Negara Lainnya	5,528,365	4,394,493	6,131,905	10.04	8.04	5.26

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Impor karet manufaktur dari Pantai Gading meningkat cukup signifikan jika dibandingkan tahun 2019-2020. Pantai Gading ini merupakan peringkat pertama pengekspor karet di Afrika yang tergabung dalam organisasi antar pemerintah IRSG berbasis di Singapura. Tahun 2021 produksi karet dari negara ini diprediksi meningkat 16% dari tahun sebelumnya (IRSG, 2021). Hal ini berdampak pada meningkatnya pasar ekspor karet dari negara tersebut sejak 2020.

Tiga negara yang awal tergabung dalam *International Tripartite Rubber Council/ITRC* yakni Thailand, Indonesia dan Malaysia merupakan negara eksportir karet terbesar di dunia. Pada tahun 2017 Vietnam memutuskan bergabung dalam ITRC. Berdasarkan data nilai ekspor karet dunia yang bersumber dari www.trademap.org, tahun 2021 nilai ekspor kelima negara eksportir karet tersebut secara kumulatif memberikan share sekitar 80,59% terhadap total nilai ekspor karet di dunia dan Pantai Gading menempati urutan ke-3 (Gambar 4.14).



Gambar 4.14. Negara Eksportir Terbesar Karet Dunia, Tahun 2021

Kontribusi Thailand dan Indonesia masing-masing sebesar 32,45% dan 23,65% dengan nilai ekspor tahun 2021 masing-masing sebesar USD 5,51 miliar dan USD 4,02 miliar. Peringkat ketiga yakni Pantai Gading dengan share 10,89% sebesar USD 1,85 milyar. Vietnam dan Malaysia sebagai anggota ITRC memberikan kontribusi sebesar 7,10% dan 6,49% atau mencapai USD 1,21 milyar dan USD 1,1 milyar. Secara rinci perkembangan nilai ekspor 5 (lima) negara eksportir karet dunia periode tahun 2017 – 2021 disajikan pada Tabel 4.13. Kode HS yang diambil untuk penentuan negara eksportir karet dunia adalah 4 digit yaitu 4001.

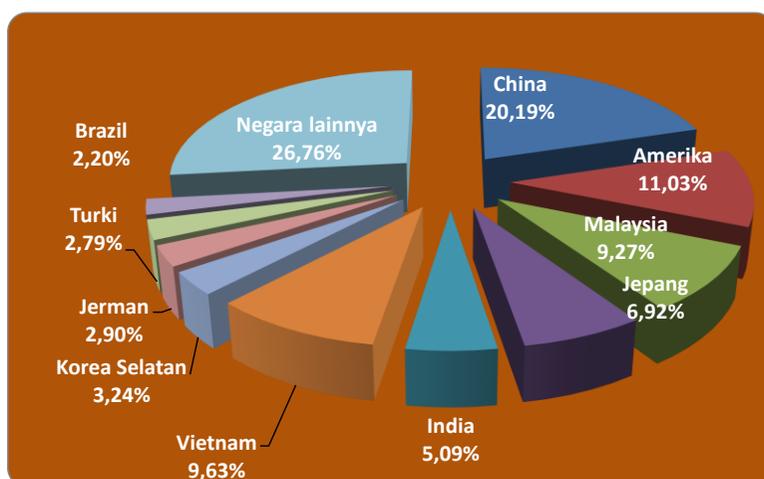
Tabel 4.13. Perkembangan Nilai Ekspor Beberapa Negara Eksportir Terbesar Karet Dunia, Tahun 2017-2021

(000 USD)

No	Negara	Tahun					Share 2021 (%)
		2017	2018	2019	2020	2021*)	
1	Thailand	6.040.492	4.561.035	4.140.496	3.482.312	5.511.069	32,45
2	Indonesia	5.105.305	3.951.451	3.527.202	3.011.840	4.016.964	23,65
3	Pantai Gading	840.588	753.548	906.293	1.039.150	1.850.074	10,89
4	Vietnam	942.968	953.654	1.004.808	785.704	1.205.274	7,10
5	Malaysia	1.100.068	935.964	910.948	782.264	1.102.817	6,49
	Negara lainnya	2.317.207	2.091.144	2.066.955	2.034.895	3.296.481	19,41
	Dunia	16.346.628	13.246.796	12.556.702	11.136.165	16.982.679	100,00

Sumber: Trademap, HS 4001

Keterangan: *) Tahun 2021 Angka Sementara



Gambar 4.15. Negara Importir Terbesar Karet Dunia, Tahun 2021

Impor karet didominasi oleh negara-negara industri khususnya industri otomotif yang banyak menggunakan karet sebagai salah satu bahan baku. Berdasarkan data dari www.trademap.org untuk kode HS 4001, pada periode tahun 2017 - 2021, terdapat 6 (enam) negara importir karet di dunia dengan berkontribusi di atas 5% dan secara kumulatif sebesar 62,12% terhadap total nilai impor karet di dunia, yaitu Cina, Amerika Serikat, Vietnam Malaysia, Jepang dan India (Gambar 4.15).

Cina sebagai negara importir karet terbesar dengan share 20,19% dari total impor dunia atau senilai USD 3,86 milyar tahun 2021. Peringkat berikutnya Amerika Serikat, Vietnam Malaysia, Jepang dan India masing-masing sebesar 11,03%, 9,63%, 9,27%, 6,95% dan 5,09% senilai USD 2,11 miliar, USD 1,84 milyar, USD 1,77 milyar, USD 1,32 milyar dan USD 973,09 juta. Sementara Korea Selatan, Jerman, Turki dan Brazil masing-masing mengimpor karet dengan kontribusi kurang dari 6% dari total impor karet dunia. Perkembangan nilai impor 10 (sepuluh) negara importir karet dunia tahun 2017 – 2021 secara rinci disajikan pada Tabel 4.14.

Tabel 4.14. Perkembangan Nilai Impor Beberapa Negara Importir Terbesar Karet Dunia, Tahun 2017 – 2021

(000 USD)

No	Negara	Tahun					Share 2021 (%)
		2017	2018	2019	2020	2021*)	
1	China	4.916.792	3.606.823	3.374.960	3.077.264	3.858.197	20,19
2	Amerika	1.968.246	1.728.755	1.735.434	1.355.930	2.106.991	11,03
3	Malaysia	1.781.569	1.313.207	1.319.573	1.452.939	1.771.718	9,27
4	Jepang	1.338.674	1.109.386	1.125.287	840.730	1.321.657	6,92
5	India	754.281	922.553	735.545	544.621	973.093	5,09
6	Vietnam	332.895	317.264	366.121	644.100	1.839.651	9,63
7	Korea Selatan	716.333	564.056	531.252	430.746	618.701	3,24
8	Jerman	596.476	476.981	403.407	350.061	554.243	2,90
9	Turki	345.116	324.108	313.748	307.648	532.356	2,79
10	Brazil	406.216	343.181	331.875	246.240	420.048	2,20
	Negara lainnya	4.504.799	3.949.965	3.816.243	3.291.530	5.114.309	26,76
	Dunia	17.661.397	14.656.279	14.053.445	12.541.809	19.110.964	100,00

Sumber: Trademap

Keterangan: *) Tahun 2021 Angka Sementara

V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KARET

5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)*

Pemenuhan konsumsi karet dalam negeri selama ini dapat dicukupi oleh produksi nasional, sehingga sebagian produksi dapat diekspor. Hal ini dapat dilihat dari nilai SSR mencapai lebih dari 800% di tahun 2017 yang artinya swasembada karet nasional sudah tercapai bahkan dapat memenuhi kebutuhan untuk ekspor. Meskipun demikian, Indonesia melakukan impor karet dalam wujud primer/lateks dalam jumlah sedikit. Nilai IDR tahun 2017 – 2021 cenderung berfluktuasi naik dan turun. Tahun 2021 pemenuhan kebutuhan akan karet domestik dari impor hanya sebesar 11,21% dan tingkat swasembadanya 376,35%. Namun demikian nilai IDR dan SSR tahun 2021 ini terendah dalam 5 (lima) tahun terakhir (Tabel 5.1).

Tabel 5.1. *Import Dependency Ratio (IDR)* dan *Self Sufficiency Ratio (SSR)* Karet Indonesia, 2017 – 2021

No	Uraian	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Produksi (Ton)	3.680.428	3.630.357	3.301.405	2.884.645	3.121.474
2	Ekspor (Ton)	3.276.336	2.954.367	2.582.593	2.455.516	2.385.189
3	Impor (Ton)	43.784	60.294	43.628	61.134	92.912
4	Produksi + Impor - Ekspor	447.876	736.284	762.440	490.263	829.197
5	IDR (%)	9,78	8,19	5,72	12,47	11,21
6	SSR (%)	821,75	493,06	433,01	588,39	376,45

Sumber : Data Ekspor Impor dari BPS diolah Pusdatin,
Data Produksi dari Ditjen Perkebunan

5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan pengembangan suatu komoditas di dalam negeri. Hasil

perhitungan nilai ISP karet dibedakan menjadi wujud primer berupa lateks dan manufaktur yang diantaranya berupa karet alam lembaran (RSS) dan TSNR serta ISP total karet Indonesia. Nilai ISP dihitung menggunakan indikator nilai ekspor dan impor. Nilai ISP karet wujud primer seperti yang tersaji pada Tabel 5.2 pada tahun 2017 adalah sebesar -0,53 yang menunjukkan bahwa komoditas karet Indonesia dalam wujud lateks berada pada tahap pengenalan dalam perdagangan atau memiliki daya saing rendah dibandingkan komoditas ekspor dalam negeri lainnya. Demikian juga pada tahun-tahun berikutnya hingga tahun 2021, daya saingnya yang rendah ditunjukkan oleh nilai ISP yang negatif yaitu -0,79 pada tahun 2021.

Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Karet Primer, Karet Manufaktur dan Total Karet Indonesia, 2017 – 2021

Uraian	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
Primer					
Ekspor-Impor	-21.682	-19.452	-16.877	-23.578	-34.577
Ekspor+Impor	41.135	34.204	29.826	36.696	43.534
ISP	-0,53	-0,57	-0,57	-0,64	-0,79
Manufaktur					
Ekspor-Impor	5.527.188	4.091.168	3.593.371	3.185.379	4.001.536
Ekspor+Impor	5.630.501	4.227.885	3.703.543	3.294.687	4.234.806
ISP	0,98	0,97	0,97	0,97	0,94
Total Karet					
Ekspor-Impor	5.505.506	4.071.716	3.576.494	3.161.801	3.966.959
Ekspor+Impor	5.671.636	4.262.090	3.733.369	3.331.383	4.278.340
ISP	0,97	0,96	0,96	0,95	0,93

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Karet manufaktur mempunyai daya saing yang sangat kuat atau dalam tahap pematangan ekspor dengan nilai ISP yang mencapai 0,94 pada tahun 2021. Sementara nilai ISP karet total tahun 2021 menunjukkan nilai

0,93 yang artinya secara total karet Indonesia berada pada tahap pematangan ekspor atau dapat dikatakan memiliki daya saing tinggi dibandingkan komoditas pertanian lainnya dari sisi ekspor impor secara nasional. Hal ini sejalan bahwa Indonesia adalah negara eksportir besar dunia terutama untuk karet manufaktur (Tabel 5.2).

Indeks Keunggulan Komparatif atau RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditas. Nilai RSCA menunjukkan keunggulan komparatif karet Indonesia dalam perdagangan dunia. Nilai RSCA komoditas karet dihitung untuk wujud primer yaitu lateks dan wujud manufaktur yang banyak diekspor yaitu RSS dan TSNR. Hasil analisis RSCA karet total Indonesia secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.3. Berdasarkan hasil perhitungan yang tersaji pada Tabel 5.3, terlihat bahwa komoditas karet total Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang tinggi di pasar dunia, hal ini ditunjukkan nilai RSCA tahun 2017 – 2021 yang berkisar antara 0,86 – 0,91 dan cenderung berfluktuasi selama periode tersebut.

Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA) Karet Total Indonesia Dalam Perdagangan Dunia, 2017-2021

(000 USD)

No	Uraian	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021*)
1	Karet Total					
	Indonesia	5.588.571	4.166.903	3.654.931	3.246.592	4.122.650
	Dunia	27.320.182	23.619.374	22.149.732	20.838.986	27.830.825
2	Non Migas					
	Indonesia	153.083.814	162.840.945	155.893.738	154.940.753	219.246.861
	Dunia*)	15.815.242.065	17.288.273.852	16.905.421.430	16.169.266.452	19.585.873.673
3	Rasio					
	Indonesia	0,0365	0,0256	0,0234	0,0210	0,0188
	Dunia	0,0017	0,0014	0,0013	0,0013	0,0014
	RCA	21,13	18,73	17,89	16,26	13,23
	RSCA	0,91	0,90	0,89	0,88	0,86

Sumber: BPS dan Trademap, diolah Pusdatin

Keterangan: *) Tahun 2021 Angka Sementara

RSCA yang dihitung untuk wujud primer yaitu lateks serta wujud manufaktur yaitu RSS dan TSNR dapat dilihat pada Tabel 5.4 sampai dengan Tabel 5.6. Produk karet Indonesia dalam wujud Lateks menunjukkan nilai RSCA yang berkisar antara -0,34 sampai -0,70. Nilai ini menggambarkan kinerja perdagangan lateks Indonesia bisa dikatakan tidak memiliki daya saing. Kinerja karet wujud primer pada periode 2017 – 2021 ini terlihat mengalami penurunan seiring dengan menurunnya nilai RSCA setiap tahunnya selama periode ini (Tabel 5.4).

Tabel 5.4. Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA) Karet Indonesia Wujud Lateks Dalam Perdagangan Dunia, 2017-2021

(000 USD)

No	Uraian	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021*)
1	Lateks (HS 4001.10)					
	Indonesia	9.727	7.376	6.474	6.559	4.479
	Dunia	2.050.888	1.851.059	1.710.420	1.925.844	2.259.846
2	Non Migas					
	Indonesia	153.083.814	162.840.945	155.893.738	154.940.753	219.246.861
	Dunia*)	15.815.242.065	17.288.273.852	16.905.421.430	16.169.266.452	19.585.873.673
3	Rasio					
	Indonesia	0,0001	0,0000	0,0000	0,0000	0,0000
	Dunia	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001
	RCA	0,49	0,42	0,41	0,36	0,18
	RSCA	-0,34	-0,41	-0,42	-0,48	-0,70

Sumber: BPS dan Trademap, diolah Pusdatin

Keterangan: *) Tahun 2021 Angka Sementara

Kinerja perdagangan karet Indonesia sangat ditentukan oleh kinerja wujud manufaktur, yaitu RSS dan TSNR. Nilai RSCA karet wujud RSS pada periode tahun 2017 – 2021 berkisar antara 0,71 - 0,81. Berdasarkan nilai RSCA-nya ini karet Indonesia dengan jenis RSS berada dalam kategori berdaya saing tinggi di pasar global. Demikian juga dengan wujud karet TSNR, dimana wujud ini merupakan andalan ekspor Indonesia karena merupakan bentuk utama ekspor Indonesia. Nilai RSCA untuk karet TSNR berkisar antara 0,94 – 0,96 yang artinya Indonesia merupakan eksportir utama karet TSNR atau dengan kata lain memiliki kemampuan daya saing yang sangat tinggi di pasar global (Tabel 5.5 dan Tabel 5.6).

Tabel 5.5. Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA) Karet Indonesia Wujud RSS dalam Perdagangan Dunia, 2017-2021

(000 USD)

No	Uraian	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021*)
1	RSS (HS 4001.21)					
	Indonesia	132.916	105.224	92.659	102.614	117.600
	Dunia	2.033.052	1.405.631	1.225.961	1.123.212	1.791.590
2	Non Migas					
	Indonesia	153.083.814	162.840.945	155.893.738	154.940.753	219.246.861
	Dunia*)	15.815.242.065	17.288.273.852	16.905.421.430	16.169.266.452	19.585.873.673
3	Rasio					
	Indonesia	0,0009	0,0006	0,0006	0,0007	0,0005
	Dunia	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001	0,0001
	RCA	6,75	7,95	8,20	9,53	5,86
	RSCA	0,74	0,78	0,78	0,81	0,71

Sumber: BPS dan Trademap, diolah Pusdatin
Keterangan: *) Tahun 2021 Angka Sementara

Tabel 5.6. Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA) Karet Indonesia Wujud TSNR Dalam Perdagangan Dunia, 2017-2021

(000 USD)

No	Uraian	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021*)
1	TSNR (HS 4001.22)					
	Indonesia	4.958.262	3.836.687	3.426.069	2.900.869	3.893.591
	Dunia	11.549.649	9.448.121	9.127.528	7.443.960	11.584.036
2	Non Migas					
	Indonesia	153.083.814	162.840.945	155.893.738	154.940.753	219.246.861
	Dunia*)	15.815.242.065	17.288.273.852	16.905.421.430	16.169.266.452	19.585.873.673
3	Rasio					
	Indonesia	0,0324	0,0236	0,0220	0,0187	0,0178
	Dunia	0,0007	0,0005	0,0005	0,0005	0,0006
	RCA	44,35	43,11	40,70	40,67	30,03
	RSCA	0,96	0,95	0,95	0,95	0,94

Sumber: BPS dan Trademap, diolah Pusdatin
Keterangan: *) Tahun 2021 Angka Sementara

Wujud karet lainnya yang menjadi andalan ekspor Indonesia adalah karet campuran lateks dengan kode HS 4002.80. Wujud karet ini pada tahun 2017 memiliki kinerja yang terbaik dengan RSCA 0,80. Tahun 2021 dimana kinerja karet wujud lainnya relatif stagnan bahkan turun, demikian juga karet campuran lateks ini bahkan nilai RSCAnya negatif untuk pertama kali dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir. RSCA wujud karet campuran lateks

tahun 2021 sebesar -0,15 turun dari tahun 2020 yang sebesar 0,61 (Tabel 5.7).

Tabel 5.7. Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA) Karet Indonesia Wujud Karet Campuran Lateks Dalam Perdagangan Dunia, 2017-2021

No	Uraian	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021*)
1	Karet Campuran Lateks (HS 4002.80)					
	Indonesia	439.572	166.808	87.471	183.614	39.216
	Dunia	4.912.488	4.088.173	3.774.193	4.681.821	4.751.866
2	Non Migas					
	Indonesia	153.083.814	162.840.945	155.893.738	154.940.753	219.246.861
	Dunia*)	15.815.242.065	17.288.273.852	16.905.421.430	16.169.266.452	19.585.873.673
3	Rasio					
	Indonesia	0,0029	0,0010	0,0006	0,0012	0,0002
	Dunia	0,0003	0,0002	0,0002	0,0003	0,0002
	RCA	9,24	4,33	2,51	4,09	0,74
	RSCA	0,80	0,62	0,43	0,61	-0,15

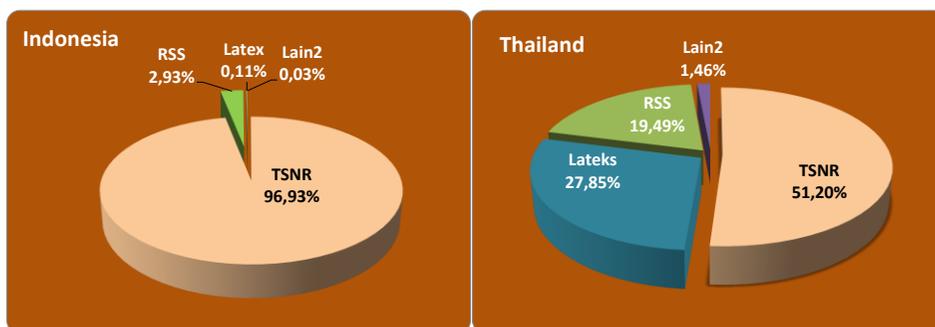
Sumber: BPS dan Trademap, diolah Pusdatin
Keterangan: *) Tahun 2021 Angka Sementara

5.3. Penetrasi Pasar

Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi produk ekspor karet dalam suatu pasar global di negara tertentu. Analisis ini dapat menggambarkan kekuatan ekspor produk karet Indonesia menembus pasar di negara-negara importir dan bagaimana gambaran penetrasi pasar negara pengeksportir pesaing karet ke negara importir yang sama dengan Indonesia. Dalam analisis penetrasi pasar ini dikaji seberapa kuat produk karet Indonesia menembus pasar Amerika Serikat, Cina dan Jepang serta bagaimana keragaan ekspor karet Thailand ke negara-negara tersebut.

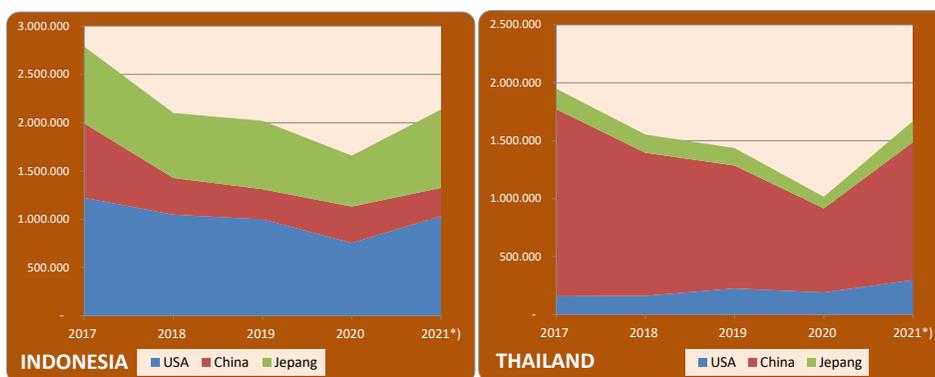
Wujud karet yang banyak diekspor Indonesia selama periode 2017 – 2021 adalah wujud TSNR, dimana share terhadap nilai ekspor karet Indonesia sebesar 96,93%. Wujud lain yang diekspor adalah karet RSS dan lateks dengan share masing-masing 2,93% dan 0,11%. Sementara Thailand

mengekspor karet wujud TSNR sebesar 51,20%, lateks 27,85%, RSS 19,49%, dan wujud lain 1,46% (Gambar 5.1). Berdasarkan informasi ini, maka analisis penetrasi pasar akan khusus membahas ekspor karet dalam wujud TSNR atau kode HS 4001.22.



Gambar 5.1. Wujud Karet yang diekspor oleh Indonesia dan Thailand, 2021

Sebagian besar ekspor karet TSNR Indonesia dilakukan ke Amerika Serikat, sementara ekspor karet Thailand dilakukan ke Cina. Tahun 2021 pangsa penetrasi pasar karet Indonesia di Amerika Serikat sekitar USD 1,03 milyar. Sementara ekspor karet TSNR Thailand di Amerika Serikat pada tahun yang sama berkisar USD 296,98 juta (Tabel 5.8). Pangsa pasar karet ke Amerika ini naik dibandingkan tahun sebelumnya karena naiknya permintaan Amerika Serikat untuk karet jenis ini (Gambar 5.2 dan Tabel 5.8).



Gambar 5.2. Penetrasi Pasar Karet TSNR Indonesia dan Thailand ke Amerika Serikat, Cina dan Jepang, Tahun 2017-2021

Impor karet TSNR oleh Cina pada periode 2017 – 2021 didominasi oleh karet asal Thailand. Pada tahun 2021 nilai ekspor karet Thailand ke Cina sekitar USD 1,19 milyar, sementara nilai ekspor Indonesia USD 290,09 juta. Penetrasi pasar karet Indonesia ke Cina cenderung melambat pada periode 2017-2021. Demikian juga dengan penetrasi karet Thailand ke Cina sempat menurun pada periode 2017-2020 namun naik kembali di 2021 (Tabel 5.8).

Tabel 5.8. Perkembangan Penetrasi Pasar Karet di Amerika Serikat, Cina dan Jepang oleh Indonesia dan Thailand, 2017-2021

Eksportir	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021*)
Penetrasi ke Amerika Serikat (USD 000)					
Indonesia	1.222.187	1.047.729	998.936	755.455	1.034.552
Thailand	158.691	161.720	225.711	191.677	296.978
Total	1.218.407	1.613.944	1.439.415	1.463.044	1.145.026
Penetrasi ke Cina (USD 000)					
Indonesia	771.183	379.083	312.081	376.242	290.087
Thailand	1.613.625	1.234.043	1.060.104	724.519	1.190.331
Total	2.232.881	3.035.758	2.310.217	2.188.009	1.827.935
Penetrasi ke Jepang (USD 000)					
Indonesia	793.861	673.937	708.106	526.039	812.370
Thailand	176.812	156.964	150.629	99.400	183.009
Total	698.154	1.007.164	858.878	882.544	647.179

Sumber: Trademap diolah Pusdatin

Keterangan: *) Angka Sementara

Penetrasi pasar karet Indonesia ke dunia secara umum terjadi hambatan baik di pasar Amerika Serikat, Cina dan Jepang. Namun di tahun 2021 terlihat ada peningkatan kinerja perdagangan di Amerika Serikat dan Jepang. Keragaan data ini memberikan gambaran yang positif dimana karet Indonesia kembali berkembang di pasar Amerika dan Jepang. Hambatan yang terjadi Amerika Serikat pada periode tahun 2019-2020 dimana ekspor Indonesia cenderung terus menurun, diperkirakan karena sejak tahun 2013 industri ban di Amerika Serikat mencoba melakukan inovasi mengganti karet

dengan rumput/jerami untuk menekan ongkos logistik. Sehingga hal ini berpengaruh terhadap turunnya impor karet oleh Amerika.

Hal yang perlu lebih dicermati adalah melambatnya kinerja ekspor Indonesia ke Cina di tahun 2021. Kinerja perdagangan karet TSNR Indonesia ke Cina tahun 2021 masih menurun sementara karet Thailand sudah mulai membaik. Namun demikian penurunan ekspor ke Cina diimbangi dengan meningkatnya nilai ekspor ke Amerika dan Jepang untuk tahun 2021 (Tabel 5.8).

BAB VI. PENUTUP

Karet merupakan komoditas perkebunan yang berperan sebagai penyumbang surplus dalam kinerja perdagangan sektor pertanian. Karet merupakan bahan baku bagi banyak industri di antaranya industri ban. Konsumsi karet alam dunia pada tahun 2020 sekitar 12,69 juta ton. Konsumsi karet alam ini sekitar 47,21% dari total konsumsi karet (alam dan sintesis). Produksi dunia untuk jenis karet alam dipasok oleh Thailand dan Indonesia sebesar 56% (IRSG, 2021).

Produksi karet Indonesia tahun 2021 diperkirakan sebesar 3,12 juta ton atau naik dari produksi tahun 2020 sebesar 8,21%. Provinsi Sumatera Selatan, Sumatera Utara dan Riau merupakan tiga provinsi dengan produksi karet terbesar yakni masing-masing menyumbang 27,9%, 11,08% dan 9,8% terhadap produksi karet nasional pada tahun 2021. Rata-rata harga karet tingkat produsen dalam wujud "Lump" tahun 2022 (sampai bulan September) tercatat Rp. 9.158,- per kg dan menunjukkan pola berfluktuasi cenderung turun. Hal yang sama juga terjadi dengan harga rata-rata karet di pasar internasional, dimana tahun 2022 (sampai bulan September) sebesar USD 1,62 per kg untuk wujud TSR20 dan USD 1,92 per kg untuk wujud SGP/MYS.

Kinerja perdagangan karet baik volume maupun nilai menunjukkan terjadinya surplus. Tercatat di tahun 2021, ekspor karet adalah 2,39 juta ton atau setara USD 4,12 milyar. Ekspor karet wujud primer tahun 2021 hanya 0,11% (USD 4,48 juta), sementara untuk karet manufaktur sebesar 99,89% (USD 4,12 milyar). Ekspor karet manufaktur didominasi oleh wujud karet TSNR 20 yang mencapai 88,70% (USD 3,65 milyar) dari total ekspor karet Indonesia wujud manufaktur. Dari sisi impor, karet wujud manufaktur mencapai 74,91% (USD 116,64 juta) dan primer 25,09% (USD 39,06 juta). Wujud karet primer yang diimpor adalah Konsentrat sentrifugal (lateks karet alam) amoniak >0,5% sementara untuk karet manufaktur adalah skrap (dari pohon, tanah atau asapen) dan cup lump kode HS 4001.29.80.

Kinerja perdagangan karet tahun 2022 khususnya wujud manufaktur menunjukkan keragaan sedikit menurun. Turunnya nilai ekspor pada periode Januari – September 2022 membawa dampak turunnya surplus nilai perdagangan karet manufaktur untuk periode tersebut sebesar 5,98% menjadi USD 2,90 milyar di Januari – September 2022 dari semula USD 3,08 milyar di periode yang sama tahun 2021.

Tiga negara tujuan utama ekspor karet manufaktur Indonesia tahun 2021 yakni Amerika Serikat, Jepang dan Cina mencapai masing-masing 22,9% atau senilai USD 943,08 juta, USD 842,98 juta atau 20,47% dan USD 351,37 juta atau 8,53%. Dari sisi impor, Indonesia hanya tercatat sedikit melakukan impor untuk karet manufaktur kode HS tertentu dari Pantai Gading, Vietnam, Jepang dan Thailand dengan total impor USD 98,16 juta dari 4 negara tersebut. Pantai Gading merupakan negara penghasil karet terbesar di Afrika yang kinerja perdagangan karetnya meningkat pesat sejak tahun 2021.

Analisis kinerja perdagangan karet Indonesia menunjukkan kinerja yang positif. Nilai IDR karet pada tahun 2017 – 2021, berkisar antara 5,72% sampai 12,47%. Nilai SSR berkisar antara 433,01% sampai 821,75% yang artinya produksi karet domestik sudah berada pada perluasan ekspor di samping untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Komoditas karet Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang sangat baik di perdagangan dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai ISP karet total tahun 2021 sebesar 0,93 yang artinya berada pada tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki kemampuan daya saing yang sangat kuat. Seiring dengan nilai ISP, nilai RSCA juga bernilai positif cukup besar, di tahun 2021 sebesar 0,86 untuk karet total primer dan manufaktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrikan News, 2021. Ivory Coast Rank 7th Globally in Rubber Production
- Balassa, B. 1965. Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage. Manchester School of Economic and Social Studies.
- Global Ruber Markets. 2021. Rubber Outlook. [Http://www.globalrubbermarkets.com/](http://www.globalrubbermarkets.com/) [Terhubung berkala]
- Hadi, P.U. dan S. Mardianto. 2004. Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian Antar Negara Asean Dalam Era Perdagangan Bebas AFTA. Jurnal Agroekonomi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- IRCO Rubber, 2022. Statistics. International Rubber Consortium Limited. Thailand.
- IRSG. 2022. Statistics. International Rubber Study Group. Singapore.
- Laursen, K. 1998. Revealed Comparative Advantage and the Alternatives as Measures of International Specialisation. St. Louis fed. USA.
- Reuteurs, 2021. Ivory Coast rubber output expected to rise 16% in 2021. Article.
- Rubber Asia, 2017. Vietnam to join International Tripartite Rubber Council. [Https://www.rubberasia.com/2017/09/19/vietnam-join-international-tripartite-rubber-council/](https://www.rubberasia.com/2017/09/19/vietnam-join-international-tripartite-rubber-council/) [Terhubung berkala]
- Tempo, 2019. Tiga Negara Tripartite Sepakat kurangi Ekspor Karet Alam. [Https://m.tempo.co/read/news/2019/02/04/090742331/tiga-negara-tripartite-sepakat-kurangi-ekspor-karet-alam](https://m.tempo.co/read/news/2019/02/04/090742331/tiga-negara-tripartite-sepakat-kurangi-ekspor-karet-alam) [Terhubung berkala]
- Timber Farm, 2021. Rubber: Sustainable Production and Trade: Africa's Largest Rubber Production Ivory Coast.
- Trademap. 2022. Statistics. [Http://www.trademap.com](http://www.trademap.com) [Terhubung berkala]
- World Bank. 2022. Trade Indicators. [Http://wits.worldbank.org/wits/wits/witshelp/Content/Utilities/e1.trade_indicators.htm](http://wits.worldbank.org/wits/wits/witshelp/Content/Utilities/e1.trade_indicators.htm) [Terhubung berkala]



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : <https://satudata.pertanian.go.id>**